

**PENGARUH BEBERAPA RASIO KEUANGAN
TERHADAP PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL*
*DISTRESS***

**(Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2008 – 2011)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Pada Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

ATIKA

NIM. 0910320215



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI KEUANGAN

MALANG

2013

RINGKASAN

Atika, 2013, **Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*** (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2011), Darminto, Siti Ragil Handayani,

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan yang terdiri dari lima rasio yaitu *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 - 2011. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yang kemudian dari kriteria yang ditetapkan terpilih 14 perusahaan sebagai sampel, dengan kategori 0 untuk perusahaan sehat dan 1 untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* menggunakan rugi sebelum pajak selama dua tahun berturut-turut.. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial dengan Logistic Regression.

Hasil penelitian dengan menggunakan *logistic regression* menunjukkan bahwa rasio keuangan yang mempunyai pengaruh untuk memprediksi potensi kondisi *financial distress* adalah *current ratio*, *debt ratio* dan *current liabilities to total asset*. *Current ratio* berpengaruh secara negative terhadap *financial distress* dengan nilai beta -8.939. *Debt ratio* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* dengan nilai beta 5.305, sedangkan *current ratio* berpengaruh secara negative terhadap *financial distress* dengan nilai beta -8.389. Saran bagi perusahaan Tekstil dan Garmen lebih memperhatikan nilai *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan CLTA yang merupakan hasil signifikan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* perusahaan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan 6 rasio keuangan dan tahun penelitian hanya 4 tahun kemampuan memprediksi akan lebih baik apabila mempunyai data *time series* yang lebih panjang.

SUMMARY

Atika, 2013, Effect Of Financial Ratios Predict Financial Distress Condition (Studies in Textile and Garment Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2008 to 2011), Darminto, Siti Ragil Handayani

Financial ratio analysis can be one tool to predict financial distress is used to measure a company's health. Financial distress condition occurred prior to bankruptcy. Unpreparedness of the company to predict financial distress is one cause of bankruptcy of the company.

The purpose of this research to examine financial ratios that affect financial distress condition of a firm effect of some of the financial ratios of five ratios are current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total assets, sales growth and inventory turnover in predicting financial distress conditions in textile and garment companies listed on the Stock Securities Indonesia from 2008 to 2011. This type of research used in this research is explanatory research using a quantitative approach.

Sampling technique conducted with a purposive sampling of the criteria specified then selected 14 companies in the sample, with category 0 for healthy firms and 1 for firms experiencing financial distress conditions using pre-tax loss for two consecutive years. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis and analysis inferensial with Logistic Regression.

The results using the logistic regression showed that financial ratios have to predict the potential effect of the condition of financial distress is the current ratio, debt ratio and current liabilities to total assets. Current ratio negatively affect the financial distress with a beta value of -8.939. Debt ratio positively affect the financial distress with a beta value of 5.305, while the current ratio negatively affect the financial distress with a beta value of -8.389. Advice for textile and garment companies pay more attention to the value of *Current Ratio*, *Debt Ratio* and *CLTA*, which is the result of significant to predict the conditions of corporate financial distress. There are limitations to this research is by using financial ratios and 6-year study was only 4 years old the ability to predict it would be better if the data have a longer time series.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis (SAB) pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, D.E.A selaku ketua jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs Rustam Hidayat, M.Si selaku sekretaris jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Dr. Darminto, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, fikiran, dan tenaga untuk membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Kedua Orang Tua saya yang telah memberikan kasih sayang, tenaga, waktu serta materi hingga saya dapat menyelesaikan study dengan baik dan juga adik-adik saya yang telah memberikan keceriaan dalam hidup saya.

8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis yang telah memberikan dukungan, dan semangat kepada penulis.

9. Sahabatku d'jakiel yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tiada hentinya.

10. Semua pihak yang membantu terselesainya skripsi ini yang tidak mungkin untuk penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik teknis penyajian materi maupun pembahasan. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN.....

SUMMARY.....

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISI.....

DAFTAR TABEL.....

DAFTAR GAMBAR.....

DAFTAR LAMPIRAN.....

Hal.

i

ii

iii

v

viii

ix

x

I. PENDAHULUAN

- | | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Kontribusi Penelitian | 8 |
| E. Sistematika Pembahasan | 10 |

II. TINJAUAN PUSTAKA

- | | |
|---|----|
| A. Analisis Rasio Keuangan | 12 |
| 1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan | 12 |
| 2. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan | 13 |
| 3. Macam-Macam Analisis Rasio Keuangan | 13 |
| 1) Rasio Likuiditas..... | 13 |
| 2) Rasio Profitabilitas | 14 |
| 3) Rasio <i>Leverage</i> | 15 |
| 4) Rasio Pertumbuhan Penjualan..... | 15 |
| 5) Rasio Aktivitas | 16 |
| 4. Keterbatasan Analisis Rasio..... | 17 |
| B. Analisis Laporan Keuangan..... | 17 |
| 1. Pengertian Laporan Keuangan | 17 |
| 2. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan..... | 18 |
| 3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan | 20 |
| 4. Tujuan Analisis Laporan Keuangan | 21 |
| 5. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan..... | 22 |
| C. Prediksi <i>Financial Distress</i> | 24 |
| 1. Pengertian <i>Financial Distress</i> | 24 |
| 2. Indikator Penting dalam Memprediksi Kebangkrutan | 25 |

- 3. Penyebab *Financial Distress*..... 25
- 4. Akibat *Financial Distress* 26
- 5. Manfaat Prediksi *Financial Distress*..... 27
- 6. Alternatif Perbaikan *Financial Distress*..... 27
- D. Penelitian Terdahulu 28
- E. Pengaruh Variabel Terhadap *Financial Distress* 30
- F. Kerangka Penelitian 32
- G. Model Konsep 33
- H. Hipotesis Penelitian..... 34

III. METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian 35
- B. Lokasi Penelitian 36
- C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian..... 36
 - 1. Variabel Penelitian 36
 - 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian 37
- D. Populasi dan Sampel 40
 - 1. Populasi 40
 - 2. Sampel 41
- E. Sumber Data 42
- F. Teknik Pengumpulan Data 43
- G. Teknik Analisis Data 43
 - 1. Analisis Statistik Deskriptif 44
 - 2. Analisis Statistik Inferensial 44
 - 3. Pengujian Hipotesis 46
 - a. Menilai Model Fit..... 46
 - b. Menganalisis Nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square 47
 - c. Menguji kelayakan untuk Model Regresi Logistik 47
 - d. Menguji Daya Klasifikasi..... 47
 - e. Estimasi Parameter dan Interpretasinya..... 48

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Perusahaan 49
- B. Pengelompokan Perusahaan..... 67
- C. Analisis Hasil Penelitian 68
 - 1. Analisis Statistik Deskriptif..... 68

2. Analisis Statistik Inferensial 84

 1) Hasil regresi logistik 84

 a. Menganalisis Tabel *Case Processing Summary* 84

 b. Menilai model fit 85

 c. Menganalisis Nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* 87

 d. Menilai kelayakan model regresi 88

 e. Menguji daya klasifikasi 89

 f. Menguji koefisien regresi 90

 g. Estimasi parameter dan interpretasinya 91

 D. Pembahasan Hasil Penelitian 92

 1. Prediksi *current ratio* terhadap *financial distress* 93

 2. Prediksi *profit margin* terhadap *financial distress* 94

 3. Prediksi *debt ratio* terhadap *financial distress* 94

 4. Prediksi *current liabilities to total asset* terhadap *financial distress* 95

 5. Prediksi *sales growth* terhadap *financial distress* 95

 6. Prediksi *inventory turn over* terhadap *financial distress* 96

 E. Keterbatasan Penelitian 97

V. PENUTUP

 A. Kesimpulan 98

 B. Saran 98

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

No tabel	Judul	Halaman
1	Daftar perusahaan	42
2	Daftar pengelompokan perusahaan	68
3	Rata-rata <i>current ratio</i> perusahaan perusahaan tekstil dan garmen 2008-2011	71
4	Rata-rata <i>profit margin</i> perusahaan perusahaan tekstil dan garmen 2008-2011	73
5	Rata-rata <i>debt ratio</i> perusahaan perusahaan tekstil dan garmen 2008-2011	75
6	Rata-rata <i>current liabilities to total asset</i> perusahaan perusahaan tekstil dan garmen 2008-2011	77
7	Rata-rata <i>sales growth</i> perusahaan perusahaan tekstil dan garmen 2008-2011	79
8	Rata-rata <i>inventory turn over</i> perusahaan perusahaan tekstil dan garmen 2008-2011	81
9	Rata-rata EBIT perusahaan perusahaan tekstil dan garmen 2008-2011	83
10	<i>Case processing summary</i>	84
11	<i>Iteration history</i>	85
12	<i>Model summary</i>	86
13	<i>Omnibus tests of model coefficients</i>	87
14	Nilai <i>Cox & Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	87
15	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	88
16	<i>Classification table</i>	89
17	<i>Variables in the equation</i>	90

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

No	Judul	Hal.
1.	Kerangka Penelitian	33
2.	Model Konsep	34



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal.
1.	Hasil Perhitungan Variabel	102
2.	Hasil Pengujian Logistic Regressio.....	118
3.	<i>Summary Financial Statements</i>	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja suatu perusahaan akan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis terhadap rasio dapat menjelaskan saling keterkaitan yang ada antara variabel - variabel yang bersangkutan yang menghubungkan dua data keuangan (neraca atau laporan laba rugi), dengan cara membagi satu data dengan data lainnya (Halim, 2007:156). Terdapat empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan, yaitu (Almilia dan Kristijadi 2003):

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasikan teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empiris antar rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variable tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*)

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan

(*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008:2). Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widarjo dan Setiawan, 2009). Model prediksi kesulitan keuangan ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi sebelum sampai pada tahap krisis.

Menurut Foster (1986) dalam Almilia dan Kristijadi (2003) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya dan kualitas manajemen.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan memprediksi *financial distress* adalah menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas dan pertumbuhan.

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia

(Syamsuddin, 2007:41). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio* dengan cara membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah.

Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berada pada kondisi *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:114). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *profit margin* dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan hidupnya harus berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) karena semakin tinggi *profit margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2012:114).

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan (Brealey & Marcus, 2008:75). Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to asset ratio* atau yang disebut *debt ratio* dan hutang lancar dibagi total aktiva sesuai penelitian Almilia dan Kristijadi (2003). Perbandingan antara total hutang

dengan total aset yang dimiliki, besarnya hasil perhitungan rasio hutang menunjukkan besarnya hutang total yang dapat dijamin dengan aktiva total. Semakin tinggi rasio hutang menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi (Warsono, 2003:36).

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107).

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan, 2009). Pertumbuhan penjualan ini diukur dengan membandingkan selisih penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya.

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivasinya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan (Warsono, 2003:35). *Inventory turn over* atau rasio perputaran persediaan digambarkan dengan membandingkan *cost of goods sold* dengan *average inventory*. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi).

Penelitian mengenai rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) serta Widarjo dan Setiawan (2009). Pada penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003) Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan 19 rasio keuangan. Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah: *profit margin ratio*, *financial leverage ratio* yang diukur dengan *current liabilities to total asset*, *liquidity ratio* yang diukur dengan *current ratio* dan *growth* yang diukur dengan pertumbuhan laba.

Pada penelitian Widarjo dan Setiawan (2009), Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif dengan menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*, *financial leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset*, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan pertumbuhan yang diukur dengan *sales growth*. Hasil dari penelitian menunjukkan rasio keuangan yang berpengaruh dan signifikan adalah variabel *quick ratio* dan profitabilitas.

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang menggunakan variabel independen likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan pertumbuhan menjadi motivasi peneliti untuk melakukan replikasi

terhadap beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) *current ratio* merupakan rasio yang signifikan untuk memprediksi *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menguji kembali rasio tersebut apakah mempunyai hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) menghasilkan bahwa rasio *financial leverage* yang diukur dengan *current liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yang menyebutkan bahwa rasio *financial leverage* yang diukur dengan *current liabilities to total asset* signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Pada penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) disebutkan pula bahwa rasio *financial leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total asset* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Peneliti ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut apakah memiliki hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian terdahulu. Tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan *profit margin* dalam penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang digunakan Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, sehingga

peneliti merasa ingin menguji kembali. Rasio aktivitas yang diukur dengan *inventory turn over* dipilih untuk mengembangkan hasil penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan Tekstil dan Garmen. Pemilihan perusahaan tekstil dan garmen sebagai objek penelitian didasari oleh alasan bahwa krisis ekonomi global yang dipicu krisis ekonomi Eropa dan Amerika Serikat telah membawa dampak kepada sektor tekstil dan garmen akibat krisis tersebut. Kekhawatiran pelaku bisnis makin bertambah karena dibebani berbagai kenaikan tarif dan pungutan. Kenaikan harga BBM, tarif listrik, tarif telepon, tarif angkutan, dan harga bahan baku terbukti semakin "mencekik leher".

Keadaan ini diperparah serbuan tekstil dan produk tekstil impor. ASEAN -China Free Trade Area terbukti memukul sektor usaha ini (<http://cetak.kompas.com>). Kekhawatiran ini beralasan karena produk China semakin merajarela di Indonesia. Kapasitas produksi industri tekstil di China lebih dari 10 kali lipat kapasitas produksi industri tekstil Indonesia. Sebagai perbandingan, kapasitas produksi tekstil China ditaksir 62 juta ton per tahun, sementara Indonesia hanya 6,2 juta ton per tahun (duniaindustri.com). Sebagian besar perusahaan pada industri tekstil dan garmen mengalami kecenderungan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba. Salah satu penyebab turunnya laba adalah karena penjualan yang semakin berkurang atau menurun. Hal tersebut

pada akhirnya akan memperburuk kondisi perusahaan tekstil dan garmen yang tidak tertutup kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan kegagalan dalam usahanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan sebuah perusahaan, maka penulis mengangkat judul

“PENGARUH BEBERAPA RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*. (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Penelitian 2008 – 2011).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah: Apakah *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: Menjelaskan pengaruh *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over* terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian teori tentang pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen, sekaligus dapat membuat perusahaan melakukan perbandingan kinerja dengan perusahaan pesaing sehingga keuangan perusahaan tetap sehat dan tidak menurun bahkan *financial distress* dapat dihindari.

b. Bagi Investor

Informasi adanya prediksi *financial distress* memberi masukan dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan, sebab bagaimanapun para investor pasti tidak menginginkan kerugian akibat mereka salah dalam menanamkan modalnya.

c. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mengetahui tentang analisis prediksi *financial distress* dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengaplikasikan model

yang akan dibentuk dalam penelitian ini untuk memprediksi terjadinya *financial distress* ataupun melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan - alasan yang mendukung permasalahan dari penelitian, perumusan masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang nantinya akan dicari jawabannya melalui penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian yang menjelaskan hal-hal yang bermanfaat yang ingin diperoleh dengan dilakukannya penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari penelitian ini yang terdiri dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang, teori-teori ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, dan kerangka pemikiran penelitian yang memberikan gambaran bagaimana alur hubungan variabel yang akan diteliti serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai prosedur atau cara menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah sistematis. Hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan isi pokok dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan analisis atas hasil pengolahan tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, tetapi analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan, yang menghubungkan dua data keuangan (neraca atau laporan laba rugi), baik secara individu atau kombinasi dari keduanya, dengan cara membagi satu data dengan data lainnya (Halim 2007:156). Menurut Munawir (2007:64) analisis rasio adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa *ratio* sehingga dapat menjelaskan atau memberi gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Indrawati, 2010:71).

Berdasarkan pengertian tersebut, pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan.

2. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2006:119) analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok utama, yaitu:

- a. Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan
- b. Analis Kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio – rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utangnya
- c. Analis Saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

3. Macam – Macam Rasio Keuangan

Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Walaupun terdapat perbedaan istilah dari para peneliti, namun untuk tujuan penelitian ini rasio-rasio keuangan dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2007:41). Menurut Brigham dan Houston (2006:95) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio* dengan cara membandingkan antara *current asset* dengan

current liabilities. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berada pada kondisi *financial distress*. Rasio *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Atmaja, 2008:416)

2) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:114). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *profit margin* dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan hidupnya harus berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) karena semakin tinggi *profit margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2012:114). Rumus *profit margin* adalah:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{sales}}$$

(Syamsuddin, 2007:62)

3) Rasio Leverage

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan (Brealey & Marcus, 2008:75). Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to asset ratio* atau yang disebut *debt ratio* dan hutang lancar dibagi total aktiva sesuai penelitian Almilia dan Kristijadi (2003). Perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki, besarnya hasil perhitungan rasio hutang menunjukkan besarnya hutang total yang dapat dijamin dengan aktiva total. Semakin tinggi rasio hutang menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi (Warsono, 2003:36). Rasio *leverage* yang digunakan:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Utang Total}}{\text{Aktiva Total}}$$

(Warsono, 2003:36)

$$\text{Current Liabilities to Total Asset} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

(Almilia dan Kristijadi, 2003)

4) Rasio Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107).

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan, 2009). Pertumbuhan

penjualan ini diukur dengan membandingkan selisih penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Perusahaan dapat

mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya. Rumus rasio pertumbuhan penjualan:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

(Harahap, 2011: 309)

5) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivasnya.

Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan (Warsono, 2003:35). *Inventory turn over* atau rasio perputaran persediaan digambarkan dengan membandingkan *cost of goods sold* dengan *average inventory*. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi). Rumus

inventory turn over (ITO) adalah:

$$ITO = \frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

(Syamsuddin, 2007:47)

4. Keterbatasan Analisis Rasio

Analisis rasio masih memiliki berbagai keterbatasan. Beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan menurut Brigham dan Houston (2006:121), antara lain:

- a. Kebanyakan perusahaan besar mengoperasikan beberapa divisi dalam industri yang berbeda-beda, dan untuk perusahaan seperti ini akan sulit untuk mengembangkan sekumpulan angka rata-rata industri yang bermakna. Oleh sebab itu, analisis rasio akan lebih berguna untuk perusahaan-perusahaan kecil yang memiliki fokus sempit daripada perusahaan besar multinasional.
- b. Kebanyakan perusahaan ingin mendapatkan rasio yang lebih tinggi daripada rata-rata industri, sehingga hanya mencapai kinerja rata-rata saja tidak dapat diartikan sebagai suatu hal yang bagus.
- c. Inflasi mungkin dapat sangat mendistorsikan neraca perusahaan-nilai yang tercatat sering kali berbeda secara substansial dengan nilai “nyatanya”. Lebih jauh karena inflasi mempengaruhi baik beban depresiasi maupun biaya persediaan, laba juga akan ikut terpengaruh.
- d. Faktor-faktor musiman juga dapat mendistorsikan analisis rasio.
- e. Perbedaan praktik-praktik akuntansi dapat mendistorsikan perbandingan.
- f. Merupakan suatu hal yang sulit untuk mengatakan apakah suatu rasio tertentu itu “baik” atau “buruk”.
- g. Sebuah perusahaan mungkin memiliki beberapa rasio yang terlihat “bagus” dan rasio-rasio lain yang terlihat “buruk”, menjadikannya sulit untuk menentukan apakah, menurut neraca, perusahaan tersebut kuat atau lemah.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2006:44) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka – angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset – aset nyata yang mendasari angka – angka tersebut. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan 2004:17).

Berdasarkan pengertian tersebut, pada dasarnya laporan keuangan merupakan ringkasan proses pencatatan dan transaksi – transaksi keuangan

yang digunakan sebagai alat komunikasi perusahaan terhadap pihak yang berkepentingan selama tahun buku bersangkutan. Hasil dari pencatatan tersebut bisa berupa neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan – laporan lain yang merupakan bagian integral dari laporan tersebut.

2. Bentuk Bentuk Laporan Keuangan

Ada lima macam laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan, yaitu:

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. (Baridwan 2004:19). Neraca adalah laporan keuangan yang memperlihatkan jumlah dan sifat aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik usaha pada saat tertentu (Soemarso, 2004:55). Neraca memperlihatkan gambaran tentang aktiva dan sumber – sumber keuangan untuk membeli aktiva tersebut pada suatu saat. Neraca terdiri atas 2 sisi: (1) aktiva dan (2) pasiva (Atmaja 2008:411). Secara spesifik neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis (1) likuiditas perusahaan, (2) fleksibilitas keuangan, (3) kemampuan operasional, dan (4) kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu (Hanafi dan Halim 2003:50).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan – pendapatan dan biaya – biaya dari suatu unit usaha untuk

suatu periode tertentu (Baridwan, 2004:29). Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan.

Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, disamping aktivitas – aktivitas yang sifatnya tidak rutin dan jarang muncul (Hanafi dan Halim 2003:56).

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan.

Dalam PSAK No.66, perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- 1) Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan,
- 2) Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas,
- 3) Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait,
- 4) Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik,
- 5) Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahan,
- 6) Rekonsiliasi antar nilai tercatat dari masing – masing jenis modal saham, *agio* dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkannya secara terpisah setiap perubahan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah “laporan yang memberikan informasi mengenai pengelolaan kas, baik itu arus kas untuk aktivitas operasi (*operating*), investasi (*investing*), dan pendanaan (*financing*)”

(Suwardjono, 2009:84).

e. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis.

Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (PSAK No. 74)

- 1) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- 2) Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- 3) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio – rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, dan kemungkinannya di masa depan (Syamsuddin 2007:37).

Mengadakan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012:66) agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian tersebut, pada dasarnya untuk memperoleh gambaran dan perkembangan finansial perusahaan di masa lalu, sekarang dan masa depan, perlu dilakukan analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan. Hubungan satu pos dengan yang lain akan menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan hasil analisis tersebut,

diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

4. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Adapun tujuan analisis laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2003:6) adalah sebagai berikut:

a. Investasi pada saham

Investor atau calon investor akan tertarik pada tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan untuk masa – masa mendatang relative terhadap risiko perusahaan tersebut. Yang paling menarik tentu saja adalah perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi, tetapi mempunyai tingkat risiko yang rendah. Analisis risiko bisa difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa – masa sulit dan kemudian memproyeksikan kemampuan ini untuk periode – periode masa datang.

b. Pemberian kredit

Dalam analisis ini, yang menjadi tujuan pokok adalah menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.

c. Kesehatan pemasok

Kemungkinan kerja sama yang terus menerus, analisis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas perusahaan pemasok, kondisi keuangan, kemampuan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi operasi sehari-harinya, dan kemampuan membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo.

d. Kesehatan pelanggan

Apabila perusahaan akan memberikan penjualan kredit kepada pelanggan maka perusahaan memerlukan informasi keuangan pelanggan, terutama informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis yang dilakukan akan tergantung pada besarnya kredit, jangka waktu kredit, jenis usaha pelanggan, besar kecilnya usaha pelanggan dan lain – lain.

e. Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan

Karyawan atau calon karyawan barangkali akan tertarik menganalisis keuangan perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan atau perusahaan yang akan dimasuki tersebut mempunyai prospek keuangan yang bagus.

f. Pemerintah

Pemerintah bisa menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan, atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industry.

g. Analisis internal

Pihak internal perusahaan sendiri akan memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan. Informasi semacam ini bisa digunakan sebagai basis evaluasi prestasi manajemen.

h. Analisis pesaing

Kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing. Informasi semacam ini bisa dipakai untuk penentuan strategi perusahaan seperti harga, strategi merebut pangsa pasar, atau keputusan – keputusan lainnya.

i. Penilaian kerusakan

Kadangkala analisis rasio keuangan juga bisa dipakai untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan.

5. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan yang digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos – pos yang ada dalam laporan, untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Metode analisis laporan keuangan menurut Munawir (2007:36) dapat diklasifikasikan menjadi 2 metode, yaitu:

a. Metode analisis horizontal

Adalah analisis dengan menggunakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut juga sebagai metode analisis dinamis.

b. Metode analisis vertical

Yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui laporan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertical ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena simpul yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mempengaruhi perkembangannya.

Menurut Munawir (2007:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
- 1) Data absolute atau jumlah – jumlah dalam rupiah
 - 2) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - 3) Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
 - 4) Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
 - 5) Prosentase dari total
- b. Tren atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetapp, naik atau bahkan turun.
- c. Teknik analisis prosentase perkomponen (*common size statement*), adalah untuk mengetahui presentase investasi pada masing – masing aktiva terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- d. Analisis sumber dana dan penggunaan modal kerja, adalah untuk mengetahui sumber 0 sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab- sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah untuk mengetahui sebab- sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f. Analisis rasio, adalah untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah untuk mengetahui sebab – sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari period eke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tertentu.
- h. Analisis *break-even*, adalah untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan, juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

C. Prediksi *Financial Distress*

1. Pengertian *Financial Distress*

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008:2). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Fachrudin 2008:2). Berikut ini adalah penjelasannya:

a. *Economic failure* (Kegagalan Ekonomi)

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*-nya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar.

b. *Business failure* (Kegagalan Bisnis)

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

c. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

d. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Berdasarkan pengertian diatas, pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi.

2. Indikator Penting dalam Memprediksi Kebangkrutan

Menurut Foster (1986) dalam Almilia & Kristijadi (2003) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan:

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

3. Penyebab *Financial Distress*

Lizal (2002) dalam Fachrudin (2008:6) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat tiga alasan yang mungkin menyebabkan perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

a. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

b. *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, ROA, ROE, *profit margin*, *stock turnover*,

receivables turnover, cash flow/total equity, debt ratio, cash flow/(liabilities-reserves), current ratio, acid test, current liquidity, short term assets/daily operating expenses, gearing ratio, turnover per employee, coverage of fixed assets, working capital, total equity per share, dan EPS ratio.

c. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

4. Akibat *Financial Distress*

Kerugian utama perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi adalah peningkatan resiko kesulitan keuangan, dan akhirnya likuidasi. Hal ini mungkin mempunyai pengaruh merugikan bagi pemilik ekuitas dan hutang (NetTel Africa, 2002 dalam Fachrudin 2008:15).

Akibat kesulitan keuangan sebagai berikut (Fachrudin 2008:15) :

- a. Resiko biaya kesulitan keuangan mempunyai dampak negative terhadap nilai perusahaan yang meng*offset* nilai pembebasan pajak (*tax relief*) atas peningkatan *level* hutang.
- b. Jika pun manajer perusahaan menghindarkan likuidasi ketika kesulitan, hubungannya dengan supplier, pelanggan, pekerja, dan kreditor menjadi rusak parah.
- c. Suplier penyedia barang dan jasa secara kredit mungkin lebih berhati-hati, atau bahkan menghentikan pasokan sama sekali, jika mereka yakin tidak ada kesempatan peningkatan perusahaan dalam beberapa bulan.
- d. Pelanggan mungkin mengembangkan hubungan dengan supplier mereka, dan merencanakan sendiri produksi mereka dengan andaian ada keberlanjutan dari hubungan tersebut. Adanya keraguan tentang *longevity* perusahaan tidak menjamin kontrak yang baik. Pelanggan umumnya menginginkan jaminan bahwa perusahaan cukup stabil untuk menepati janji

5. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi (Almilia & Kristijadi 2003) :

- a. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- c. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
- e. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
- f. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan.

6. Alternatif Perbaikan *Financial Distress*

Menurut Hanafi dan Halim (2003:262) alternatif perbaikan kesulitan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pemecahan secara informal
 - 1) Dilakukan apabila masalah belum begitu parah
 - 2) Masalah perusahaan hanya bersigat sementara, prospek masa depan masih bagus cara:
 - a) Perpanjangan (*ekstention*) : dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang
 - b) Komposisi (*composition*) : dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan

b. Pemecahan secara formal

Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur ingin mempunyai jaminan keamanan cara:

- 1) Apabila nilai perusahaan diteruskan $>$ nilai perusahaan dilikuidasi
Reorganisasi: dengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
- 2) Apabila nilai perusahaan diteruskan $<$ nilai perusahaan dilikuidasi
Likuidasi: dengan menjual aset-aset perusahaan.

D. Penelitian Terdahulu

1. Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2. Penelitian sebelumnya juga dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003) untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur

dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Penelitian dilakukan terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 37 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan berdasarkan penelitian dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) yaitu sebanyak 19 rasio. Hasil penelitian tersebut adalah rasio NIS, CL/TA, CA/CL, dan *GROWTH* NI/TA merupakan rasio yang paling dominan untuk menentukan *financial distress*.

Adapun persamaan penelitian Almilia dan Kristijadi dengan penelitian ini adalah menggunakan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak menggunakan rasio posisi kas dan pada penelitian Almilia dan Kristijadi populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

3. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009), Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif dengan menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*, *financial leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset*, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan pertumbuhan yang diukur dengan *sales growth*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi logit untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* perusahaan

Automotive and Allied Products. Hasil dari penelitian menunjukkan rasio keuangan yang berpengaruh dan signifikan adalah variabel *quick ratio* dan profitabilitas.

E. Pengaruh Variabel Terhadap *Financial Distress*

Pengaruh antara kondisi *financial distress* dengan rasio keuangan adalah:

1. Variabel *current ratio* CA/CL signifikan menghasilkan koefisien regresi bertanda negatif (Almilia dan Kristijadi, 2003). Artinya bahwa variabel CA/CL berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan mengalami kesulitan likuiditas. Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan mulai membayar utang-utangnya secara lebih lambat. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah (Brigham dan Houston, 2006:96)
2. Variabel *Profit Margin* (NI/S) signifikan menghasilkan koefisien regresi bertanda negatif artinya bahwa variabel NI/S berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Semakin kecil rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan terjadi kondisi *financial distress*.

Menurut Hanafi dan Hanafi (2003:84) *profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu.

3. Pada penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) disebutkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total asset* tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel *current liabilities to total asset* (CL/TA) signifikan dengan koefisien regresi bertanda negatif artinya bahwa variabel CL/TA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki, besarnya hasil perhitungan rasio hutang menunjukkan besarnya hutang total yang dapat dijamin dengan aktiva total. Semakin tinggi rasio hutang menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi (Warsono, 2003:36).

4. Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang digunakan Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan, 2009).

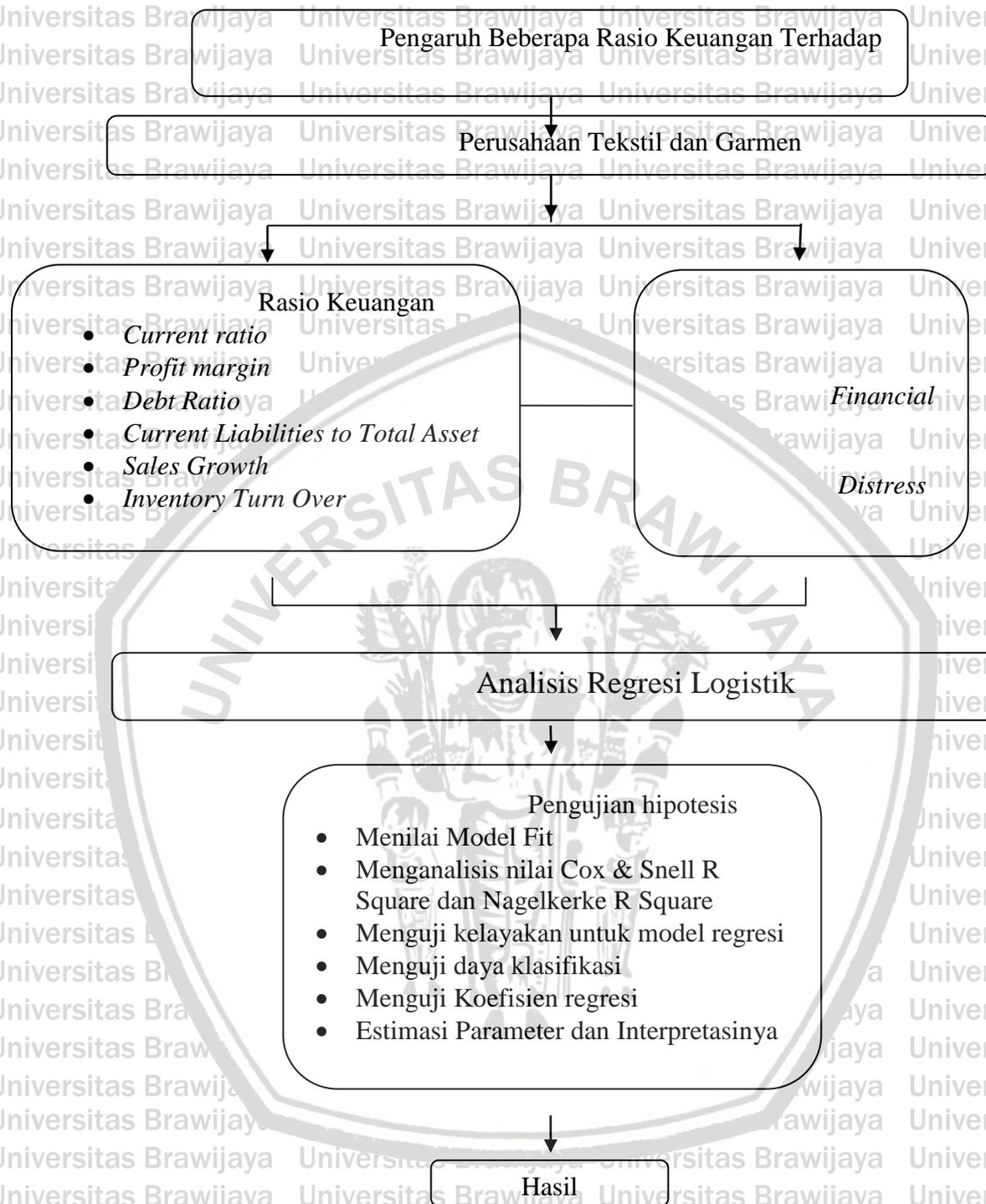
5. Variabel *inventory turn over* tidak signifikan dengan koefisien regresi bertanda positif artinya bahwa variabel berpengaruh positif terhadap

financial distress. Besarnya hasil perhitungan perputaran persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atau piutang dagang. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, maka akan semakin cepat persediaan perusahaan menjadi kas dan piutang (Warsono, 2003:33).

Jika persediaan dioperasikan pada tingkat kapasitas seperti diharapkan selama masa kegunaannya besar kemungkinan bagi perusahaan untuk bisa mencapai laba yang ditargetkan. Namun, jika persediaan tidak dapat dioperasikan pada tingkat kapasitas penuh atau menganggur mengakibatkan beban biaya yang dipikul oleh hasil penjualan terlalu tinggi. Pada akhirnya dapat dikatakan persediaan yang tidak dapat digunakan karena kapasitas yang sudah penuh mengakibatkan terjadinya kelebihan persediaan (*overinvestment*).

F. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh antara dua elemen dalam konteks yaitu rasio – rasio keuangan dan *financial distress*. Dari penelitian – penelitian ini sebelumnya dapat diketahui jika rasio – rasio keuangan mempunyai pengaruh sebagai alat prediksi *financial distress*. Rasio – rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam rasio. Berikut ini adalah kerangka penelitian:



Gambar 1.

Kerangka Penelitian

G. Model Konsep



Gambar 1

Model Konsep

H. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji rasio – rasio keuangan yaitu *current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total asset, sales growth, dan inventory turn over* mampu dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H1: Rasio Keuangan yang berupa *current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total asset, sales growth dan inventory turn over* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis eksplanatif. Menurut Zainuddin dan Masyhuri (2008:13), “Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang tidak mementingkan kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas”. Pada penelitian kuantitatif penekanan analisisnya biasanya pada data-data yang berupa angka kemudian diolah dengan metode statistik.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian yang dilakukan termasuk jenis *explanatory research* (penjelasan). Menurut Singarimbun (2006:5), “apabila untuk data yang sama peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, maka penelitian tersebut tidak lagi dinamakan penelitian deskriptif melainkan penelitian pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan (*explanatory research*)”. Hubungan kausal antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) akan dijelaskan secara rinci.

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress*. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini bahwa diduga *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Brawijaya, JL. MT Haryono no. 165 Malang, dengan mempertimbangkan bahwa data dan informasi yang ada pada Pojok BEI merupakan cerminan data dan informasi yang berasal dari BEI. Pemilihan obyek tersebut dianggap tepat karena perusahaan-perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang sudah *go public* sehingga laporan keuangan masing-masing perusahaan sudah tersedia dan telah diaudit, sehingga keakuratan data laporan keuangannya terjamin.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008:38).

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *financial distress* perusahaan (Y).

b. Variabel Independen (X)

Penelitian ini dipilih sebanyak 6 rasio keuangan untuk mewakili kelompok rasio keuangan yang ada. Alasan memilih 6 rasio ini karena secara umum dapat mewakili untuk mengevaluasi kinerja dan kegiatan operasional perusahaan yang sangat mencerminkan kondisi perusahaan dari beberapa faktor umum.

Variabel independen yang dipilih terdiri dari:

- 1) *Current Ratio*
- 2) *Profit margin*
- 3) *Debt Ratio*
- 4) *Current Liabilities to Total Asset*
- 5) *Sales Growth*
- 6) *Inventory turn over*

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperjelas makna dari variabel-variabel yang digunakan serta untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan variabel-variabel yang dianalisis, maka berikut ini dijelaskan definisi dari masing-masing variabel penelitian tersebut:

a. Kondisi *Financial distress*

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008:2). Variabel dependen merupakan variabel *dummy* dengan dua kondisi.

- 1) Variabel dengan angka 0 adalah perusahaan kelompok pertama merupakan perusahaan sehat
- 2) Variabel dengan angka 1 adalah perusahaan kelompok kedua merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini kriteria perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang mengalami rugi sebelum

pajak selama dua tahun berturut-turut sesuai dengan penelitian Widarjo dan Setiawan (2009).

Dasar penentuan kriteria *financial distress* tersebut karena argumentasi bahwa apabila perusahaan mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut menandakan kinerja perusahaan kurang baik, dan apabila dibiarkan dan tidak ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk yaitu kebangkrutan. Alasan menggunakan laba sebelum pajak adalah untuk menghindari pengaruh tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis.

b. *Current Ratio*

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Dalam menghitung *current ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Atmaja, 2008:416)

c. *Profit margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

Dalam menghitung *profit margin* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{sales}}$$

(Syamsuddin, 2007:62)

d. *Debt Ratio*

Perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki, besarnya hasil perhitungan rasio hutang menunjukkan besarnya hutang total yang dapat dijamin dengan aktiva total. Dalam menghitung *debt ratio* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Utang Total}}{\text{Aktiva Total}}$$

(Warsono, 2003:36)

e. *Current Liabilities to Total Asset*

Merupakan perbandingan antara hutang lancar dengan total aset. Dalam menghitung *Current Liabilities to Total Asset* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Liabilities to Total Asset} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

(Almilia dan Kristijadi, 2003)

f. *Sales Growth*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan, 2009). Pertumbuhan penjualan ini diukur dengan membandingkan selisih penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan mengetahui

penjualan dari tahun sebelumnya. Rumus rasio pertumbuhan penjualan:

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ Tahun\ Ini - Penjualan\ Tahun\ Lalu}{Penjualan\ Tahun\ Lalu}$$

(Harahap, 2011: 309)

g. *Inventory Turn Over*

Inventory turn over atau rasio perputaran persediaan

digambarkan dengan membandingkan *cost of goods sold* dengan *average inventory*. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi). Rumus *inventory turn over* (ITO) adalah:

$$ITO = \frac{Cost\ Of\ Goods\ Sold}{Average\ Inventory}$$

(Syamsuddin, 2007:47)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2010:173). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang tekstil dan garmen pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011 serta telah menerbitkan laporan keuangan lengkap secara terus menerus selama

periode 2008-2011. Perusahaan tekstil dan garmen tersebut berjumlah 17 perusahaan.

2. Sampel

Sampel merupakan seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari (Sarwono, 2006:111). Dengan demikian sampel lebih kecil dari populasi. Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang tekstil dan garmen pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan). Teknik *purposing sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Narbuko dan Achmadi, 2007:116). Berdasarkan pernyataan diatas, maka pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor tekstil dan garmen pada awal periode pengamatan harus sudah listing selama periode penelitian (2008-2011).
- 2) Perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011 yang mempunyai laporan keuangan berakhir pada 31 Desember baik terdapat di ICMD dan *summary report* 2011
- 3) Dalam laporan keuangan mencantumkan nilai rasio keuangan yang akan diteliti, meliputi *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over*.

Berdasarkan pada pertimbangan diatas, maka daftar perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011 yang masuk dalam kriteria sampel pada penelitian ini ada sejumlah 14 perusahaan dari 17 perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Digunakan
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk	√	√	√	√
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk	√	√	√	√
3.	CNTB	PT. Centex Tbk	X	X	√	X
4.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk	√	√	√	√
5.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk	√	√	√	√
6.	ESTI	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk	√	√	√	√
7.	HDTX	PT. Pania Asia Indosyntec Tbk	√	√	√	√
8.	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	√	√	√	√
9.	MYTX	PT. Apac Citra Centertex Tbk	√	√	√	√
10.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk	√	√	√	√
11.	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	√	√	√	√
12.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk	√	√	√	√
13.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk	√	√	√	√
14.	STAR	PT. Star Petrochem Tbk	X	X	√	X
15.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	√	√	√	√
16.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk	X	X	√	X
17.	UNTX	PT. Unitex Tbk	√	√	√	√

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2008:122).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan sampel yang dipublikasikan. Data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui website resmi BEI di situs www.idx.co.id.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengambil data sekunder yang terdapat di pojok BEI Universitas Brawijaya Malang serta dari website resmi Indonesian Exchange, yaitu www.idx.co.id

2. Teknik Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan cara menggali keterangan-keterangan dan mempelajari literatur-literatur untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas hipotesis suatu penelitian, dengan melakukan analisis maka data tersebut akan memberikan makna terhadap rumusan masalah didalam penelitian. Menurut Azwar (2001:123), tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan, hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran jelas dari kegiatan yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian

seringkali menggunakan statistik. Adapun beberapa analisis statistik yang digunakan yaitu :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Data statistik diolah menggunakan berbagai metode statistik.

Namun sebelum dilakukan pengolahan data lebih jauh, maka perlu dilakukan penggambaran atau deskripsi terhadap data. Proses seperti ini dinamakan statistik deskriptif. Menurut Nugroho (2005:1), statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap data pada variabel yang kita gunakan pada penelitian. Pada analisis statistik deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan variabel penelitian tersebut.

Variabel-variabel tersebut yaitu *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over* yang merupakan variabel bebas serta *financial distress* yang merupakan variabel terikat. Variabel-variabel tersebut akan dideskripsikan tentang nilai rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum.

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan analisis data kuantitatif dengan pendekatan statistik matematik. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Pengujian menggunakan *logistic regression* (regresi logit) untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap potensi *financial distress*.

Pada dasarnya *logistic regression* (regresi logistic) sama dengan analisis diskriminan, perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen. Jika pada analisis diskriminan variabel dependen adalah rasio, maka pada regresi logistik variabel dependen adalah data nominal. Data nominal di sini lebih khusus adalah data *binary* (Singgih, 2012:205). Tujuan regresi logistik adalah pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel *binary* dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Data yang digunakan pada regresi logistik adalah data kuantitatif (Singgih, 2012:206).

Analisis dengan *logistic regression* tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya, jadi *logistic regression* umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi (Ghozali, 2011:333).

Persamaan logistic regression untuk k variabel bebas dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2011:335) :

$$\ln [\text{odds} (S | X_1, X_2, \dots, X_k)] = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

Atau:

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

Dimana:

$$\text{Odds} (S | X_1, X_2, \dots, X_k) = \frac{p}{1-p}$$

p adalah probabilitas perusahaan dalam kondisi *financial distress* dengan variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_k . model log dari odds

merupakan fungsi linier dari variabel bebas, dan ekuivalen dengan persamaan *multiple regression* dengan log dari odds sebagai variabel terikat (Ghozali, 2011:336).

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan di muka dengan menggunakan alat bantu *Statistics Package for Social Science (SPSS)*.

a. Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah menilai overall model fit terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai model fit.

Hipotesis untuk menilai model fit adalah (Ghozali, 2011:340) :

H_0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Hipotesis ini jelas bahwa tidak akan menolak hipotesa nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistic $-2\text{Log}L$ kadang-kadang disebut likelihood rasio χ^2 statistik, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n - q$, q adalah jumlah parameter dalam model (Ghozali, 2011:340).

b. Menganalisis Nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square dapat juga digunakan untuk menilai model fit. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple regression (Ghozali, 2011:346).

c. Menguji Kelayakan untuk Model Regresi Logistik

Kelayakan regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesa nol bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan datanya (model yang dihipotesakan fit dengan data). Syaratnya adalah (Singgih, 2012:207) :

- Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima
- Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

Hipotesa diterima berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Tetapi jika hipotesa ditolak berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2011:341).

d. Menguji Daya Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sehat (0) dan *financial distress* (1), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sehat (0) dan *financial distress* (1). Pada model yang

sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2011:342).

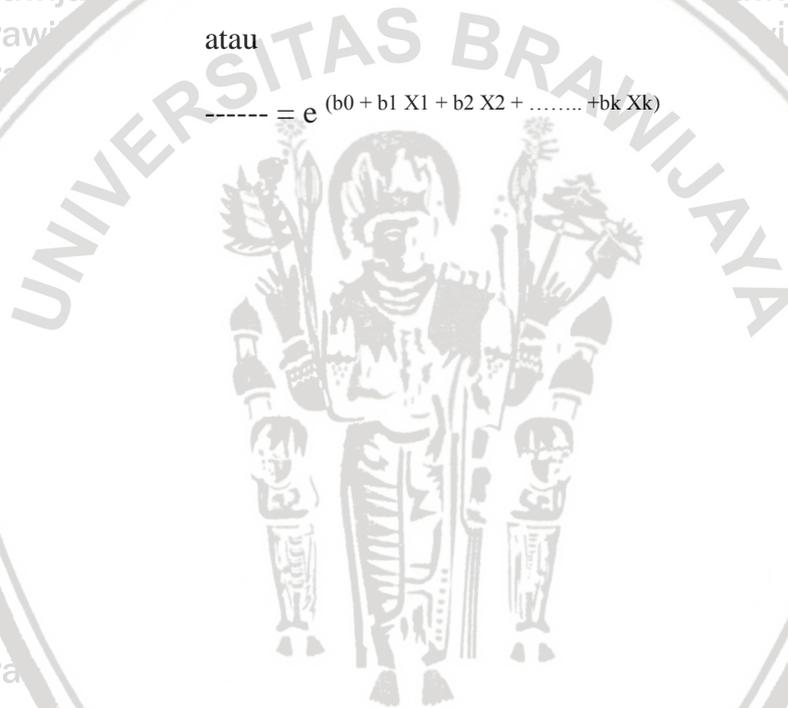
e. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation* (Ghozali, 2011:342). *Logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln \text{-----} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

atau

$$\text{-----} = e^{(b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k)}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT. Polychem Indonesia (ADMG)

PT. Polychem Indonesia Tbk (Perusahaan), didirikan dengan akta No. 62 tanggal 25 April 1986 dari Irawati Marzuki Arifin, SH, notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C2-1526.HT.01.01.Th.87 tanggal 21 Pebruari 1987 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 28 tanggal 7 Nopember 1989, Tambahan No. 2882. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 16 tanggal 18 Juli 2008 dari Isyana Wisnuwardhani Sadjarwo, SH, notaries di Jakarta, dalam rangka penyesuaian Undang-undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas. Akta perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Surat Keputusannya No. AHU-64716.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 17 September 2008.

Perusahaan berdomisili di Jakarta, dengan pabrik berlokasi di Tangerang, Karawang dan Merak. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma 46 Kota BNI lantai 20, Jalan Jend. Sudirman, Kav. 1, Jakarta.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi industri pembuatan polyester chips, polyester filament, engineering plastik, engineering resin, ethylene glycol, polyester

staple fiber dan petrokimia, pertentunan, pemintalan dan industri tekstil.

Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1990. Hasil

produksi dipasarkan di dalam dan luar negeri termasuk ke Asia, Amerika

Serikat, Eropa, Australia dan Afrika. Jumlah karyawan Perusahaan rata-

rata 1.913 karyawan tahun 2011 dan 1.495 karyawan tahun 2010

2. PT Argo Pantes Tbk (ARGO)

PT Argo Pantes Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta No.

30 tanggal 12 Juli 1977 dari Darwani Sidi Bakaroesin, S.H., Notaris di

Jakarta. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali

perubahan, terakhir dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 180

tanggal 24 Juli 2008 dari Sutjipto, S.H., Notaris di Jakarta, mengenai

perubahan seluruh isi Anggaran Dasar Perusahaan untuk menyesuaikan

dengan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Akta perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum

dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.

AHU-101120.AH 01.02 tanggal 31 Desember 2008.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup

kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang manufaktur produk tekstil.

Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1977. Hasil

produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri. Kantor pusat

Perusahaan beralamat di Wisma Argo Manunggal, Lantai 2, Jln. Jend.

Gatot Subroto, Kav. 22, Jakarta dengan lokasi pabrik di Tangerang,

Banten dan Bekasi, Jawa Barat.

3. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)

PT Eratex Djaja Tbk ("Entitas") didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 berdasarkan akta notaris No.7 tanggal 12 Oktober 1972 yang dibuat oleh Koerniatini Karim, Notaris di Jakarta. Anggaran Dasar Entitas telah mengalami beberapa kali perubahan, dengan akta notaris No.79 tanggal 15 Juni 2004 yang dibuat oleh Sutjipto, S.H., Notaris di Jakarta mengenai perubahan nama Entitas dari PT Eratex Djaja Ltd Tbk menjadi PT Eratex Djaja Tbk dan peningkatan modal dasar menjadi sebesar Rp 196.472.000. Perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-21010 HT.01.04.TH.2004 tanggal 20 Agustus 2004, dan perubahan terakhir dengan akta No.107 tanggal 23 Agustus 2011 yang dibuat oleh Aulia Taufani, S.H., Notaris di Jakarta mengenai perubahan Anggaran Dasar Entitas dengan peningkatan modal ditempatkan dan disetor penuh dari 98.236.000 saham menjadi 146.312.474 saham. Pada tanggal 15 September 2011, akta notaris tersebut telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Daftar Entitas nomor AHUAH.01.10-29187.

Entitas bergerak dalam bidang industri tekstil yang terpadu meliputi bidang-bidang pemintalan, penenunan, penyelesaian, pembuatan pakaian jadi serta menjual produknya di dalam maupun luar negeri. Pabrik berlokasi di Jalan Raya Soekarno-Hatta No. 23, Probolinggo, Jawa Timur.

Jumlah karyawan masing-masing 2.404 orang dan 2.485 orang pada

tanggal 31 Desember 2011 dan 2010. Kantor Entitas terdaftar di Jakarta dengan kantor eksekutif di Surabaya dan sebuah cabang di Hong Kong yang pertama kali didirikan pada tahun 1990. Pada tanggal 21 Agustus 1990, Entitas telah mencatatkan sebagian sahamnya di bursa efek di Indonesia sesuai dengan surat persetujuan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. SI-125/SHM/MK.10/1990 tanggal 14 Juli 1990. Sejak tahun 2000, seluruh saham telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

4. PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI)

PT Ever Shine Tex Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968 dengan nama PT Ever Shine Textile Industry pada tanggal 11 Desember 1973 berdasarkan akta notaris Kartini Muljadi, S.H., No. 82, yang kemudian diubah dengan akta No. 14 tanggal 4 Februari 1974 dan No. 33 tanggal 10 Januari 1975 dari notaris yang sama. Akta pendirian ini beserta perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. Y.A.5/22/3 tanggal 25 Januari 1975 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 53, Tambahan No. 319 tanggal 4 Juli 1975. Anggaran dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan akta notaris Leolin Jayayanti, S.H., No. 1 tanggal 7 Juli 2008 mengenai perubahan anggaran dasar Perusahaan sesuai dengan ketentuan Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan peraturan pelaksanaannya. Perubahan anggaran dasar ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam surat keputusan No. AHU-0061168.AH.01.09 tanggal 18 Juli 2008 dan diumumkan dalam

Berita Negara Republik Indonesia No.28 tanggal 7 April 2009 Tambahan No.9720.

Berdasarkan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi industri dan perdagangan. Perusahaan bergerak dalam kegiatan usaha industri tekstil. Kantor pusat dan pabriknya berlokasi di Cijujung, Sukaraja, Bogor. Entitas anak, yang berkedudukan di Tangerang, bergerak dalam kegiatan usaha yang sama dengan Perusahaan. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975.

5. PT Panasia Indosyntec Tbk (HDTX)

PT Panasia Indosyntec Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 jo. Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 13 tanggal 6 April 1973 dari Imas Fatimah, S.H., notaris di Bandung. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. Y.A.5/174/23 tanggal 11 Maret 1981 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 16 tanggal 24 Februari 1987, Tambahan No. 171. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 62 tanggal 24 Juni 2011 dari R. Tedy Suwarman, S.H., notaris di Bandung mengenai perubahan pemegang saham dan susunan pengurus Perusahaan. Sampai dengan tanggal laporan auditor independen, akta pendirian tersebut masih dalam proses untuk disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Perusahaan berdomisili dan pabriknya berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Garuda 153/74, Bandung, Jawa Barat. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi usaha dalam bidang proses bahan baku serat (polimerisasi), twisting, pemintalan, pertenunan, industri tekstil, pertambangan, energi dan perdagangan umum. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial dalam industri tekstil pada tahun 1974 dan kegiatan pemrosesan bahan baku serat (polimerisasi) dimulai pada tahun 1990. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan luar negeri termasuk ke benua Eropa, Asia, Amerika, Australia dan Afrika.

6. PT Apac Citra Centertex Tbk (MYTX)

PT Apac Citra Centertex Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 jo. Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 105 tanggal 10 Pebruari 1987 dari Misahardi Wilamarta, S.H., notaries di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C2-7337.HT.01.01.TH-87 tanggal 17 Nopember 1987 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 76 tanggal 22 September 1987, Tambahan No. 2034. Anggaran dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan akta No. 50 tanggal 15 September 2008 dari Edi Priyono, S.H., notaris di Jakarta, mengenai perubahan anggaran dasar Perusahaan untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Akta perubahan ini telah diterima dan

dicatat oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik

Indonesia dengan Surat No. AHU-95575.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 11

Desember 2008.

Perusahaan berdomisili di Jakarta dan kantor pusat Perusahaan

beralamat di Graha BIP, lantai 6, Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 23,

Jakarta. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup

kegiatan Perusahaan terutama meliputi industry tekstil dan pakaian jadi.

Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1987 dan saat

ini kegiatan Perusahaan adalah pada industri pakaian jadi. Perusahaan dan

anak perusahaan tergabung dalam kelompok usaha yang sama dan

selanjutnya disebut "grup".

7. PT Century Textile Industry Tbk (CNTX)

Perseroan didirikan dengan nama PT Century Textile Industry

disingkat PT Centex dalam rangka Penanaman Modal Asing ("PMA")

berdasarkan Undang-Undang No. I tahun 1967 jo. Undang-Undang No. II

tahun 1970, dengan akte notaris Dian Paramita Tarnzil (pengganti notaris

Djojo Muljadi SH) tanggal 22 Mei 1970 No. 52, yang diubah dengan akte

notaris Djojo Muljadi SH tanggal 25 Januari 1971 No. 90. Akte-akte ini

disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. J.A.5/19119 tanggal 10

Pebruari 1971, didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta dengan No. 508

dan 509 tanggal 16 Pebruari 1971, dan diumumkan dalam Tambahan No.

150 pada Berita Negara No. 25 tanggal 26 Maret 1971. Anggaran Dasar

Perseroan telah diubah beberapa kali. Mengenai perubahan nama

Perseroan menjadi PT Century Textile Industry Tbk disingkat PT Centex

Tbk dilakukan dengan akte-akte notaris Singgih Susilo SH tanggal 20 September 1997 No. 65, dan tanggal 21 Oktober 1997 No. 100, serta akte notaris Irene Yulia Susilo SH (pengganti notaris Singgih Susilo SH) tanggal 8 Januari 1998 No. 22. Akte-akte ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. C2-2028.HT.01.04.Th.98 tanggal 20 Maret 1998, dan diumumkan dalam Tambahan No. 2704 pada Berita Negara No. 41 tanggal 22 Mei 1998. Perubahan terakhir dilakukan dengan akte notaris Haji Syarif Siangan Tanudjaja SH tanggal 4 Agustus 2008 No.2. Perubahan ini dibuat untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Bapepam dan LK No. IX.J.I mengenai pokok-pokok Anggaran Dasar Perseroan yang melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas dan Perusahaan Publik, dan persetujuan penggunaan mata uang Dollar Amerika Serikat dalam pembukuan Perseroan. Akte ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan No. AHU-59078.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 4 September 2008. Sesuai dengan pasal 3 dari Anggaran Dasarnya, Perseroan beroperasi dalam industri tekstil terpadu. Kegiatan komersial dimulai pada tahun 1972.

8. PT Pan Brothers, Tbk (PBRX)

PT Pan Brothers, Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris Misahardi Wilamarta, SH, Jakarta No. 96 tanggal 21 Agustus 1980 kemudian diubah dengan akta notaris No. 58 tanggal 16 Oktober 1980. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusan tanggal 30 Oktober 1980,

No.YA/5/500/II, serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 59. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan yang terakhir berdasarkan Notaris Fathiah Helmi, SH, dengan akta No. 72 tanggal 20 Juni 2008, mengenai Perubahan seluruh Anggaran Dasar Perusahaan menyesuaikan dengan Undang-Undang No. 40 tahun 2007, tentang Perusahaan Terbatas. Perubahan ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam surat keputusan No. AHU-07894.AH.01.02 Tahun 2009 tanggal 19 Maret 2009.

Perusahaan dan pabrik berlokasi di Jl. Siliwangi No. 178 Alam Jaya, Jatiuwung - Tangerang dan mempunyai cabang di DK Dawangan, Purwosuman, Sragen – Jawa Tengah dan DK Butuh Rt 001 Rw 002 Butuh, Boyolali - Jawa Tengah. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi perindustrian, perdagangan hasil usaha industri tersebut, mengimpor alat-alat, pengangkutan dan perwakilan atau keagenan, jasa pengelolaan dan penyewaan gedung perkantoran, taman hiburan atau rekreasi dan kawasan berikat. Perusahaan berkedudukan di Tangerang, dan berusaha di industri garmen. Jumlah karyawan tetap Perusahaan dan entitas anak untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2011 dan 2010 rata-rata 13,073 dan 11,168 karyawan.

9. PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)

PT Asia Pacific Fibers Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun

1968, jo. Undang-undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 22 tanggal 15 Pebruari 1984 dari Januar Tirtaamidjaja, SH, notaris di Jakarta.

Undang-undang diatas telah diubah dengan Undang-undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-6107.HT.01.01.TH.84 tanggal 26 Oktober 1984 dan diumumkan dalam Tambahan No. 3247 Berita Negara Republik Indonesia No. 72 tanggal 7 September 1990.

Anggaran Dasar Perusahaan mengalami perubahan dengan akta No.92 tanggal 24 Maret 2009 oleh notaris Sutjipto, SH, notaris di Jakarta, untuk menyesuaikan Anggaran Dasar Perusahaan dengan Peraturan Bapepam-LK No. IX.J.1 tanggal 14 Mei 2008 tentang Pokok-Pokok Anggaran Dasar Perusahaan yang Melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas dan Perusahaan Publik. Akta notaris ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-0052618.AH.01.09.Tahun 2009 tanggal 14 Agustus 2009. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan akta No. 50 tanggal 10 September 2009 oleh notaris Sutjipto, SH, notaris di Jakarta, mengenai perubahan nama Perusahaan dari PT Polysindo Eka Perkasa Tbk menjadi PT Asia Pacific Fibers Tbk. Akta notaris ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-54294.AH.01.02.Tahun 2009 tanggal 10

Nopember 2009 dan diumumkan dalam Tambahan No. 21449 Berita Negara Republik Indonesia No. 77 tanggal 24 September 2010.

Pada tanggal 4 Pebruari 2011, Perusahaan mendapatkan persetujuan dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melalui Surat Keputusan No. 2/B/II/PMDN/2011 tentang persetujuan pembatalan surat keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. 249/II/PMDN.1997 tertanggal 2 Desember 1997.

Kemudian, Perusahaan juga telah menerima persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk melakukan ekspansi terhadap kapasitas fiber di Karawang melalui surat persetujuan No. 2/B/II/PMDN/2011 tanggal 24 Pebruari 2011. Proyek ini dijadwalkan akan dimulai pada kuartal kedua tahun 2012.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah meliputi industri kimia dan serat sintesis, pertenunan dan perajutan serta industri tekstil lainnya.

Perusahaan berkedudukan di Kendal, Jawa Tengah dengan pabrik yang berlokasi di Kendal, Jawa Tengah dan Karawang, Jawa Barat. Kantor

perwakilan Perusahaan berlokasi di Gedung "The East", Lantai 35, Jl.

Lingkar Mega Kuningan Kav. E-3 No. 1, Jakarta. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1986. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan didalam dan diluar negeri, diantaranya ke Eropa, Amerika Serikat, Asia, Australia dan Timur Tengah.

10. PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)

PT Ricky Putra Globalindo Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta Notaris Sinta Susikto, S.H., No. 166 tanggal 22 Desember 1987, yang telah diubah dengan Akta No. 99 tanggal 10 Juli 1997 dari Notaris Raharti Sudjardjati, S.H. Akta Pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-7331.HT.01.04.Th.97 tanggal 30 Juli 1997 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 75 tanggal 19 September 1997, Tambahan No. 4259. Berdasarkan Akta Notaris Syarifah Chozie, S.H., MH, No. 20 tanggal 24 Juni 2008, seluruh Anggaran Dasar Perusahaan telah disesuaikan sesuai dengan UU RI No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas. Akta Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-42045.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 17 Juli 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 4 tanggal 13 Januari 2009, Tambahan No. 1072. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Syarifah Chozie, S.H., MH, No. 25 tanggal 24 Juni 2011 mengenai perubahan tempat kedudukan Perusahaan. Akta Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-36958.AH.01.02.Tahun 2011 tanggal 22 Juli 2011. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan

terutama bergerak dalam bidang industri pembuatan pakaian dalam dan pakaian jadi (*fashion wear*).

Kantor Pusat Perusahaan berdomisili Citeureup-Bogor, Jawa Barat (2010 : Jl. Sawah Lio II No. 29 – 37, Jakarta Barat) dengan lokasi pabrik di Citeureup-Bogor dan Cicalengka-Bandung. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1988. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri. Pada tahun 2005, Perusahaan membeli pabrik pemintalan benang yang terletak di Bandung seluas 60.170 M², 60.000 *spindle* dengan kapasitas produksi sebesar 36.000 bale per tahun. Perusahaan juga membuka divisi perdagangan di Pontianak, Makassar dan Samarinda yang bertujuan untuk memperluas pemasaran pakaian dalam dan pakaian jadinya di wilayah Timur Indonesia.

11. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)

PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (“Perusahaan”) bertempat kedudukan di Bandung, Jawa Barat, Indonesia didirikan dengan nama “PT Sandang Usaha Nasional Indonesia Tekstil Industri” sesuai dengan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 yang telah dirubah dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1970, berdasarkan akta Notaris Widyanto Pranamihardja, S.H., No. 20 tanggal 18 Nopember 1972. Perubahan dengan akta Notaris yang sama No. 47 tanggal 28 Mei 1976. Akta pendirian ini dan perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/375/10 tanggal 16 Agustus 1976 dan telah diumumkan dalam Berita Negara No. 74 tanggal 17 September 1977, Tambahan No. 549, Anggaran dasar

Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain dengan akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 34 tanggal 20 Februari 2008 yang dibuat dihadapan Dr. Wiratni Ahmadi, S.H., Notaris di Bandung, mengenai perubahan anggaran dasar Perusahaan untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU/68856.AH.01.02.Th.2008 tanggal 24 September 2008, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 7 tanggal 22 Januari 2010, Tambahan No. 644. Perubahan terakhir dengan akta Notaris Yohana Noor Indrajati, S.H., No. 05 tanggal 17 Juni 2009 mengenai, antara lain, perubahan susunan anggota Dewan Direksi dan Komisaris Perusahaan. Perubahan terakhir ini telah dilaporkan kepada dan dicatat didalam database Sistem Administrasi Badan Hukum (SISMINBAKUM) Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-AH.01.10-15571 tanggal 10 September 2009.

Sesuai dengan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan utama Perusahaan meliputi usaha di bidang industri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain dan produk tekstil lainnya serta melakukan perdagangan umum. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Kantor pusat Perusahaan terletak di Jl. Ranggamalela No. 27, Bandung dan lokasi utama bisnis Perusahaan terletak di Jl. Raya Rancaekek Km 25,5 Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

12. PT Unitex Tbk (UNTX)

PT Unitex Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967 (yang telah diubah dengan Undang-undang No. 11 Tahun 1970) berdasarkan Akta Notaris Eliza Pondaag, S.H. No. 25 tanggal 14 Mei 1971. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. JA.5/128/14 tanggal 30 Juli 1971 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 67 tanggal 20 Agustus 1971. Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, perubahan terakhir dengan Akta Notaris Tatyana Indrati Hasjim, S.H. No. 32 tanggal 26 Juni 2008 mengenai, antara lain, penambahan maksud dan tujuan serta kegiatan usaha Perusahaan dan penyesuaian dengan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Perubahan tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surat keputusan No. AHU-58488.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 3 September 2008.

Perusahaan melakukan kegiatan pembuatan benang, tenunan dan kain berbahan baku campuran polyester dan kapas. Kantor Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Ciawi, Bogor. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1972. Entitas induk dan entitas induk terakhir Perusahaan adalah Unitika Limited, Jepang.

Pada tahun 1982, Perusahaan melakukan penawaran umum saham perdana kepada public sejumlah 733.500 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham melalui Bursa Efek Jakarta dengan harga penawaran

Rp1.475 per saham. Sesuai dengan surat PT Bursa Efek Jakarta No. S-1230/BEJ.1.2/0797 pada tanggal 3 Juli 1997, saham Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta telah dibatalkan pencatatannya (*delisted*) pada tanggal 4 Juli 1997. Berdasarkan surat dari PT Bursa Efek Surabaya No. 10/EMT/LIST/BES/III/1997 tanggal 26 Maret 1997, seluruh saham Perusahaan telah dicatatkan di Bursa Efek Surabaya. Sehubungan dengan penggabungan usaha PT Bursa Efek Surabaya dan PT Bursa Efek Jakarta, sejak tanggal 1 Desember 2007, 8.068.500 saham Perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

13. PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR)

PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-Undang No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing yang telah diubah dengan Undang- Undang No. 11 tahun 1970 berdasarkan akta No. 21 tanggal 3 April 1974 dari Gustaaf Hoemala Soangkoepon Loemban Tobing, SH, notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. Y.A.5/2/14, tanggal 3 Januari 1975 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 8, tanggal 28 Januari 1975, Tambahan No. 75, anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 131 tanggal 28 Juni 2011 dari Fathiah Helmi, SH, notaris di Jakarta, untuk anggaran dasar Perusahaan disesuaikan dengan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. AHU-36314.AH.01.02 tanggal 20 Juli 2011.

Perusahaan berdomisili di Purwakarta, Jawa Barat dengan pabrik berlokasi di Purwakarta, Subang dan Bandung, Jawa Barat. Kantor registrasi Perusahaan berlokasi di desa Kembang Kuning, Purwakarta.

Satu dari anak perusahaan memiliki pabrik yang berlokasi di Uzbekistan.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan

Perusahaan meliputi bidang usaha pemintalan benang, benang polyester filamen (termasuk benang mikrofilamen), polyester staple fibre, pet resin,

tekstil grade chips dan kain polyester (grey dan kain jadi), investasi dan

pengoperasian dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Perusahaan

mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Hasil produksi

Perusahaan dipasarkan di dalam dan luar negeri, termasuk ke Eropa,

Amerika, Asia, Afrika dan Timur Tengah. Jumlah karyawan Perusahaan

rata-rata 6.384 karyawan untuk 31 Desember 2011 dan 6.479 karyawan

untuk 31 Desember 2010

14. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO)

PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan

nama PT Teijin Indonesia Fiber Corporation di Republik Indonesia dalam

rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967

berdasarkan Akta No. 60 tanggal 25 Oktober 1973 dari Notaris Eliza

Pondaag, S.H., yang diubah dengan Akta No. 37 tanggal 18 April 1974

dari notaris yang sama. Akt pendirian ini telah disahkan oleh Menteri

Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/143/14 tanggal 29 April

1974 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia

No. 54, Tambahan No. 295 tanggal 5 Juli 1974. Berdasarkan Rapat Umum

Pemegang Saham Luar Biasa yang diaktakan dalam Akta No. 3 tanggal 3

Juni 2009 dari Notaris Budiono Widjaja, S.H., para pemegang saham

menyetujui peningkatan modal dasar dan modal disetor Perusahaan

dengan cara mengkonversi pinjaman dari Teijin Limited (dahulu

Pemegang saham mayoritas) sebesar AS\$56.000.000 menjadi

1.209.600.000 saham baru melalui mekanisme penambahan modal tanpa

hak memesan efek terlebih dahulu sesuai dengan Peraturan Badan

Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No.

IX.D.4.

Perubahan ini telah disahkan oleh BKPM dalam Surat

Keputusannya No. 1029/III/PMA/2009 tanggal 5 Agustus 2009.

Perubahan ini juga telah mendapat Persetujuan dari Menteri Hukum dan

Hak Asasi Manusia dalam Surat Keputusannya No. AHU-

38829.AH.01.02. Tahun 2009 tanggal 11 Agustus 2009.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang

diaktakan dalam Akta No. 132 tanggal 15 Maret 2010 dari Notaris

Sutjipto, S.H., M.Kn., para pemegang saham menyetujui peningkatan

modal dasar dan modal disetor Perusahaan dengan cara mengkonversi

pinjaman dari Teijin Limited (dahulu Pemegang saham mayoritas) sebesar

AS\$99.760.000 (terdiri dari JP¥7.994.936.000 dan AS\$12.000.000)

menjadi 1.859.526.400 saham baru melalui mekanisme penambahan

modal tanpa hak memesan efek terlebih dahulu sesuai dengan Peraturan BAPEPAM-LK No.IX.D.4.

B. Pengelompokan Perusahaan

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang tekstil dan garmen pada tahun 2008 sampai dengan 2011. Pada penelitian ini digunakan 14 perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil dan garmen yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sample bertujuan. Jadi jumlah seluruh penelitian (*pooled data*) yaitu 14 perusahaan dikalikan dengan 4 tahun sehingga menjadi 56 observasi.

Hasil observasi terhadap populasi diperoleh data industry tekstil dan garmen dalam dua kategori. Kelompok perusahaan pertama berkategori 0 adalah perusahaan sehat, sedangkan kelompok perusahaan kedua berkategori 1 adalah perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini kriteria perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang mengalami rugi sebelum pajak selama dua tahun berturut-turut sesuai dengan penelitian Widarjo dan Setiawan (2009).

Dasar penentuan kriteria *financial distress* tersebut karena argumentasi bahwa apabila perusahaan mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut menandakan kinerja perusahaan kurang baik, dan apabila dibiarkan dan tidak ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk yaitu kebangkrutan. Alasan menggunakan laba sebelum pajak adalah untuk menghindari pengaruh tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis.

Tabel 2 Daftar Pengelompokan Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kategori	Laba / Rugi Sebelum Pajak			
				2008	2009	2010	2011
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk	0	Rugi	Laba	Laba	Laba
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk	1	Rugi	Rugi	Laba	Rugi
3.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk	1	Rugi	Rugi	Rugi	Laba
4.	ESTI	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk	0	Rugi	Laba	Laba	Laba
5.	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk	0	Rugi	Laba	Laba	Laba
6.	MYTX	PT. Apac Citra Centertex Tbk	1	Rugi	Rugi	Rugi	Rugi
7.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk	1	Rugi	Rugi	Rugi	Laba
8.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk	0	Rugi	Laba	Laba	Laba
9.	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	0	Rugi	Laba	Laba	Rugi
10.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk	0	Rugi	Laba	Laba	Laba
11.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk	0	Rugi	Laba	Laba	Rugi
12.	UNTX	PT. Unitex Tbk	1	Rugi	Laba	Rugi	Rugi
13.	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	0	Laba	Laba	Laba	Laba
14.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	1	Rugi	Rugi	Laba	Laba

Berdasarkan pengelompokan perusahaan diatas maka dapat diketahui perusahaan yang mempunyai kategori 0 (perusahaan sehat) sebanyak 8 perusahaan, sedangkan perusahaan yang mempunyai kategori 1 (perusahaan yang mengalami *financial distress*) sebanyak 6 perusahaan.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara ringkas terhadap data yang digunakan dalam variabel penelitian. Deskripsi data rasio keuangan sebagai data diskripsi kuantitatif penting untuk dilakukan dengan tujuan sebagai dasar dalam melakukan analisis selanjutnya yakni analisis inferensial. Variabel yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over*, sedangkan variabel terikat yang dideskripsikan yaitu *financial distress*. Berikut ini deskripsi dari masing-masing variabel penelitian dari 14 sampel perusahaan yang diteliti selama periode tahun 2008-2011:

h. *Current Ratio*

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan

menggunakan aset lancar yang dimiliki, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berada pada kondisi *financial distress*.

Current ratio perusahaan tekstil dan garmen periode tahun 2008 – 2011 secara umum adalah sebesar 0.888. Rata – rata *current ratio* pada tahun 2008 adalah sebesar 0.765 sedangkan pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 0.804 *current ratio* mengalami peningkatan kembali pada tahun 2010 menjadi 0.924 pada tahun 2011 *current ratio* perusahaan tekstil dan garmen meningkat menjadi 1.058.

Perusahaan yang memiliki *current ratio* tertinggi pada periode 2008 – 2011 adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk, yakni memiliki rata – rata *current ratio* sebesar 1.755. Pada tahun 2008 perusahaan memiliki *current ratio* sebesar 1.631 kemudian meningkat menjadi 1.789 pada tahun 2009, *current ratio* tertinggi pada tahun 2010 sebesar 2.011 dimiliki oleh perusahaan PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk kemudian mengalami penurunan menjadi 1.827 pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki *current ratio* terendah pada periode 2008 – 2011 yaitu PT. Asia Pacific Fibers Tbk, dengan nilai rata-rata *current ratio* 0.154. Pada tahun 2008 sebesar 0.105 yaitu PT. Asia Pacific Fibers Tbk, sedangkan *current ratio* terendah pada tahun 2009 yakni perusahaan PT. Asia Pacific Fibers Tbk sebesar 0.122 kemudian mengalami peningkatan menjadi 0.189 pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 perusahaan mengalami peningkatan kembali menjadi 0.198.

Tabel 3 Rata-rata *Current Ratio* perusahaan Tekstil dan Garmen periode 2008-2011

No.	Nama Perusahaan	Kode	Current Ratio				Rata-Rata
			2008	2009	2010	2011	
1	PT. Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	0.985	1.091	1.137	1.337	1.138
2	PT. Argo Pantes Tbk,	ARGO	0.468	0.651	0.609	1.026	0.681
3	PT. Eratex Djaya Tbk,	ERTX	0.337	0.416	0.420	0.993	0.542
4	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	1.295	1.384	1.185	1.135	1.250
5	PT. Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	0.871	0.718	0.846	0.986	0.855
6	PT. Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	0.458	0.410	0.434	0.465	0.442
7	PT. Century Textile Industry Tbk	CNTX	0.790	0.633	0.702	1.060	0.796
8	PT. Pan Brothers Tbk,	PBRX	1.016	1.006	1.227	1.440	1.172
9	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	0.105	0.122	0.189	0.198	0.143
10	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	1.631	1.789	1.818	1.781	1.755
11	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	1.095	1.234	2.011	1.827	1.542
12	PT. Unitex Tbk.	UNTX	0.241	0.254	0.264	0.275	0.258
13	PT. Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	1.053	1.118	1.088	1.105	1.091
14	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	0.368	0.424	1.004	1.190	0.746
Jumlah			10.474	11.220	12.883	14.817	12.429
Nilai Rata – Rata			0.765	0.804	0.924	1.058	0.888
Nilai Tertinggi			1.631	1.789	2.011	1.827	1.755
Nilai Terendah			0.105	0.122	0.189	0.198	0.154

Sumber : Data diolah

i. *Profit Margin*

Profit margin merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan hidupnya harus berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) karena semakin tinggi *profit margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

Nilai *profit margin* perusahaan tekstil dan garmen periode 2008-2011 secara umum adalah sebesar -0.037. Rata-rata *profit margin* pada tahun 2008 adalah sebesar -0.164 sedangkan pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 0.018 kemudian pada tahun 2010 rata-rata nilai *profit margin* mengalami penurunan menjadi -0.030 dan mengalami peningkatan menjadi 0.028 pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki *profit margin* tertinggi pada periode 2008-2011 adalah PT. Indo-rama Synthetics Tbk, yakni dengan rata-rata *profit margin* sebesar 0.035. Perusahaan yang memiliki nilai *profit margin* tertinggi pada tahun 2008 adalah PT. Indo-rama Synthetics Tbk sebesar 0.013. Pada tahun 2009 perusahaan yang memiliki nilai *profit margin* tertinggi adalah PT. Asia Pacific Fibers Tbk sebesar 0.336. Pada tahun 2010 perusahaan memiliki nilai *profit margin* tertinggi sebesar 0.075. Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki nilai *profit margin* tertinggi adalah PT. Eratex Djaya Tbk sebesar 0.326. Perusahaan yang memiliki *profit margin* terendah pada periode 2008-2011 adalah PT. Argo Pantes Tbk yakni dengan rata-rata *profit margin* sebesar -0.147. Perusahaan yang memiliki nilai *profit margin* terendah pada tahun 2008 adalah PT. Asia Pacific Fibers Tbk sebesar -0.608. Pada tahun 2009 perusahaan yang memiliki nilai *profit margin* terendah adalah PT. Century Textile Industry Tbk sebesar -0.191. Pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki nilai *profit margin* terendah adalah PT. Eratex Djaya Tbk sebesar -0.208. Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki nilai *profit margin* terendah adalah PT. Argo Pantes Tbk sebesar -0.128

Tabel 4 Rata-rata *Profit Margin* perusahaan Tekstil dan Garmen periode 2008-2011

No.	Nama Perusahaan	Kode	Profit Margin				Rata-Rata
			2008	2009	2010	2011	
1	PT. Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	-0.066	-0.017	0.010	0.061	0.006
2	PT. Argo Pantes Tbk,	ARGO	-0.173	-0.100	-0.188	-0.128	-0.147
3	PT. Eratex Djaya Tbk,	ERTX	-0.212	-0.103	-0.208	0.326	-0.049
4	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	-0.039	0.014	0.002	0.005	-0.004
5	PT. Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	-0.094	0.001	0.002	0.017	-0.019
6	PT. Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	-0.077	0.009	-0.059	-0.063	-0.047
7	PT. Century Textile Industry Tbk	CNTX	-0.248	-0.191	-0.042	0.091	-0.098
8	PT. Pan Brothers Tbk,	PBRX	-0.023	0.021	0.025	0.033	0.014
9	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	-0.608	0.336	0.075	-0.010	-0.052
10	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	-0.019	0.007	0.019	0.020	0.007
11	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	-0.127	0.073	0.022	-0.060	-0.023
12	PT. Unitex Tbk.	UNTX	-0.436	0.211	-0.154	-0.040	-0.105
13	PT. Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	0.013	0.023	0.042	0.060	0.035
14	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	-0.192	-0.070	0.036	0.074	-0.038
Jumlah			-2.303	0.247	-0.417	0.386	-0.521
Nilai Rata – Rata			-0.164	0.018	-0.030	0.028	-0.037
Nilai Tertinggi			-0.013	0.336	0.075	0.326	0.035
Nilai Terendah			-0.610	-0.191	-0.208	-0.128	-0.147

Sumber : Data diolah

j. *Debt Ratio*

Perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki, besarnya hasil perhitungan rasio hutang menunjukkan besarnya hutang total yang dapat dijamin dengan aktiva total. Semakin tinggi rasio hutang menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi,

Nilai *debt ratio* perusahaan tekstil dan garmen periode 2008-2011 secara umum adalah sebesar 1.060. Rata-rata *debt ratio* pada tahun 2008 adalah sebesar 1.104 sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 1.101 kemudian pada tahun 2010 rata-rata nilai *debt ratio* mengalami

penurunan menjadi 1.080 dan mengalami penurunan kembali menjadi 0.954 pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki *debt ratio* tertinggi pada periode 2008-2011 adalah PT. Asia Pacific Fibers Tbk, yakni dengan rata-rata *debt ratio* sebesar 2.895. Perusahaan memiliki nilai *debt ratio* tertinggi pada tahun 2008 sebesar 2.878. Pada tahun 2009 *debt ratio* perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar 2.724. Pada tahun 2010 *debt ratio* perusahaan meningkat menjadi 2.984, kemudian meningkat menjadi 2.993 pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki *debt ratio* terendah pada periode 2008-2011 adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk yakni dengan rata-rata *debt ratio* sebesar 0.464. Perusahaan yang memiliki nilai *debt ratio* terendah pada tahun 2008 adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk sebesar 0.498. Pada tahun 2009 *debt ratio* perusahaan menurun menjadi 0.454. Pada tahun 2010 *debt ratio* perusahaan menurun menjadi 0.449. Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki nilai *debt ratio* terendah adalah P T. Tifico Fiber Indonesia Tbk sebesar 0.241.

Tabel 5 Rata-rata *Debt Ratio* perusahaan Tekstil dan Garmen periode 2008-2011

No.	Nama Perusahaan	Kode	Debt Ratio				Rata-Rata
			2008	2009	2010	2011	
1	PT. Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	0.738	0.707	0.668	0.510	0.656
2	PT. Argo Pantes Tbk,	ARGO	0.935	0.975	0.852	0.929	0.923
3	PT. Eratex Djaya Tbk,	ERTX	1.795	2.619	2.790	1.569	2.193
4	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	0.530	0.505	0.561	0.596	0.548
5	PT. Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	0.564	0.498	0.459	0.442	0.491
6	PT. Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	0.952	0.954	0.900	0.965	0.943
7	PT. Century Textile Industry Tbk	CNTX	0.997	0.911	0.937	0.839	0.921
8	PT. Pan Brothers Tbk,	PBRX	0.896	0.839	0.811	0.548	0.774
9	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	2.878	2.724	2.984	2.993	2.895
10	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	0.498	0.454	0.449	0.455	0.464
11	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	0.687	0.643	0.630	0.645	0.651
12	PT. Unitex Tbk.	UNTX	2.103	1.962	2.063	2.069	2.049
13	PT. Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	0.600	0.532	0.490	0.561	0.546
14	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	1.278	1.090	0.527	0.241	0.784
Jumlah			15.451	15.414	15.120	13.362	14.837
Nilai Rata – Rata			1.104	1.101	1.080	0.954	1.060
Nilai Tertinggi			2.878	2.724	2.984	2.993	2.895
Nilai Terendah			0.498	0.454	0.449	0.241	0.464

Sumber : Data diolah

k. *Current Liabilities to Total Asset* (CLTA)

Perbandingan antara hutang lancar dengan total aset dimiliki, besarnya hasil perhitungan rasio ini menunjukkan besarnya hutang lancar yang dapat dijamin dengan aktiva total.

Nilai CLTA perusahaan tekstil dan garmen periode 2008-2011 secara umum adalah sebesar 0.772. Rata-rata CLTA pada tahun 2008 adalah sebesar 0.859 sedangkan pada tahun 2009 menurun menjadi 0.774 kemudian pada tahun 2010 rata-rata nilai CLTA mengalami penurunan menjadi 0.766 dan mengalami penurunan kembali menjadi 0.690 pada

tahun 2011. Perusahaan yang memiliki CLTA tertinggi pada periode 2008-2011 adalah PT. Asia Pacific Fibers Tbk, yakni dengan rata-rata CLTA sebesar 2.733. Perusahaan PT. Asia Pacific Fibers Tbk memiliki nilai CLTA tertinggi pada tahun 2008 sebesar 2.694. Pada tahun 2009 nilai CLTA menurun menjadi 2.550. Pada tahun 2010 CLTA perusahaan meningkat menjadi 2.813, kemudian meningkat kembali menjadi 2.874 pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki CLTA terendah pada periode 2008-2011 adalah PT. Argo Pantes Tbk yakni dengan rata-rata CLTA sebesar 0.256. Perusahaan PT. Indo-rama Synthetics Tbk memiliki nilai CLTA terendah pada tahun 2008 sebesar 0.339. Nilai CLTA perusahaan menurun menjadi 0.195 pada tahun 2009. Pada tahun 2010 CLTA perusahaan meningkat menjadi 0.227, kemudian menurun menjadi 0.200 pada tahun 2011.

Tabel 6 Rata-rata *Current Liabilities to Total Asset* perusahaan Tekstil dan Garmen periode 2008-2011

No.	Nama Perusahaan	Kode	CLTA				Rata-Rata
			2008	2009	2010	2011	
1	PT. Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	0.372	0.349	0.362	0.296	0.345
2	PT. Argo Pantes Tbk,	ARGO	0.403	0.195	0.227	0.200	0.256
3	PT. Eratex Djaya Tbk,	ERTX	1.355	1.172	1.472	0.753	1.188
4	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	0.491	0.397	0.493	0.556	0.484
5	PT. Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	0.385	0.396	0.297	0.306	0.346
6	PT. Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	0.614	0.540	0.473	0.529	0.539
7	PT. Century Textile Industry Tbk	CNTX	0.578	0.488	0.470	0.389	0.481
8	PT. Pan Brothers Tbk,	PBRX	0.735	0.724	0.617	0.516	0.648
9	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	0.269	2.550	2.813	2.874	2.733
10	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	0.435	0.395	0.400	0.408	0.410
11	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	0.467	0.430	0.273	0.304	0.369
12	PT. Unitex Tbk.	UNTX	1.982	1.825	1.928	1.934	1.917
13	PT. Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	0.339	0.354	0.400	0.375	0.367
14	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	1.177	1.014	0.496	0.223	0.728
Jumlah			12.026	10.830	10.723	9.665	10.811
Nilai Rata – Rata			0.859	0.774	0.766	0.690	0.772
Nilai Tertinggi			2.694	2.550	2.813	2.874	2.733
Nilai Terendah			0.339	0.195	0.227	0.200	0.256

Sumber : Data diolah

I. *Sales Growth*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Pertumbuhan penjualan ini diukur dengan membandingkan selisih penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya.

Nilai *sales growth* perusahaan tekstil dan garmen periode 2008-2011 secara umum adalah sebesar 5%. Rata-rata *sales growth* pada tahun 2008 adalah sebesar 8% sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 18% kemudian pada tahun 2010 rata-rata nilai *sales growth* mengalami kenaikan sebesar 6% dan mengalami kenaikan kembali sebesar 26% pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki *sales growth* tertinggi pada periode 2008-2011 adalah PT. Century Textile Industry Tbk, yakni dengan rata-rata *sales growth* sebesar 13%. Perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* tertinggi pada tahun 2008 adalah PT. Century Textile Industry Tbk sebesar 38%. Pada tahun 2009 perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* tertinggi adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk sebesar 3%. Pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* tertinggi adalah PT. Asia Pacific Fibers Tbk sebesar 27%. Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* tertinggi adalah PT. Pan Asia Indosyntec Tbk sebesar 54%. Perusahaan yang memiliki *sales growth* terendah pada periode 2008-2011 adalah PT. Eratex Djaya Tbk yakni dengan rata-rata penurunan *sales growth* sebesar 12%. Perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* terendah pada tahun 2008 adalah PT. Eratex Djaya Tbk dengan penurunan *sales growth* sebesar 28%. Pada tahun 2009 perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* terendah adalah PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk dengan penurunan sebesar 33%. Pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* terendah adalah PT. Pan Asia Indosyntec Tbk dengan penurunan sebesar 29%. Pada tahun

2011 perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* terendah adalah PT.

Sunson Textile Manufacturer Tbk dengan penurunan sebesar 10%.

Tabel 7 Rata-rata *Sales Growth* perusahaan Tekstil dan Garmen periode 2008-2011

No.	Nama Perusahaan	Kode	Sales Growth				Rata-Rata
			2008	2009	2010	2011	
1	PT. Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	4%	-21%	15%	34%	8%
2	PT. Argo Pantes Tbk,	ARGO	4%	-31%	-12%	28%	-3%
3	PT. Eratex Djaya Tbk,	ERTX	-28%	-26%	-6%	11%	-12%
4	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	12%	-5%	14%	16%	9%
5	PT. Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	34%	-22%	-29%	54%	9%
6	PT. Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	-26%	-22%	16%	14%	-5%
7	PT. Century Textile Industry Tbk	CNTX	38%	-33%	0%	48%	13%
8	PT. Pan Brothers Tbk,	PBRX	8%	-9%	-10%	52%	10%
9	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	3%	-6%	27%	25%	12%
10	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	15%	3%	14%	6%	10%
11	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	-14%	-21%	5%	-10%	-10%
12	PT. Unitex Tbk.	UNTX	20%	-6%	13%	25%	13%
13	PT. Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	27%	-24%	20%	28%	13%
14	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	14%	-30%	15%	36%	-6%
Jumlah			111%	-315%	87%	365%	62%
Nilai Rata – Rata			8%	-22%	6%	26%	5%
Nilai Tertinggi			38%	3%	27%	54%	13%
Nilai Terendah			-28%	-93%	-29%	-10%	-12%

Sumber : Data diolah

m. *Inventory turn over* (ITO)

Inventory turn over atau rasio perputaran persediaan digambarkan dengan

membandingkan *cost of goods sold* dengan *average inventory*. Rasio ini

berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola

persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah

menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi).

Nilai ITO perusahaan tekstil dan garmen periode 2008-2011 secara umum adalah sebesar 5.531 kali. Rata-rata ITO pada tahun 2008 adalah sebesar 5.991 kali sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 5.636 kali kemudian pada tahun 2010 rata-rata nilai ITO mengalami penurunan menjadi 5.364 kali dan mengalami penurunan kembali menjadi 5.134 kali pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki ITO tertinggi pada periode 2008 – 2011 adalah PT. Apac Citra Centertex Tbk, yakni memiliki rata – rata ITO sebesar 10.874 kali. Pada tahun 2008 perusahaan PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki ITO sebesar 15.020 kali kemudian menurun menjadi 10.074 kali pada tahun 2010, ITO tertinggi pada tahun 2010 sebesar 13.096 kali dimiliki oleh perusahaan PT. Apac Citra Centertex Tbk kemudian mengalami penurunan menjadi 10.172 kali pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki ITO terendah pada periode 2008 – 2011 yaitu PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk dengan nilai rata-rata ITO 1.638 kali. Pada tahun 2008 sebesar 1.732 kali yaitu PT. Ricky Putra Globalindo Tbk, sedangkan ITO terendah pada tahun 2009 yakni perusahaan PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk sebesar 1.647 kali kemudian mengalami peningkatan menjadi 1.663 kali pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 perusahaan mengalami penurunan menjadi 1.028 kali.

Tabel 8 Rata-rata *Inventory Turn Over* perusahaan Tekstil dan Garmen periode 2008-2011

No.	Nama Perusahaan	Kode	ITO				Rata-Rata
			2008	2009	2010	2011	
1	PT. Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	7.140	5.689	5.287	4.751	5.717
2	PT. Argo Pantes Tbk,	ARGO	6.018	7.962	5.634	4.852	6.117
3	PT. Eratex Djaya Tbk,	ERTX	5.891	6.027	4.882	2.892	4.923
4	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	2.431	2.683	2.728	2.602	2.611
5	PT. Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	5.614	5.742	3.554	5.749	5.165
6	PT. Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	10.666	9.563	13.096	10.172	10.874
7	PT. Century Textile Industry Tbk	CNTX	3.095	5.193	4.243	5.319	4.462
8	PT. Pan Brothers Tbk,	PBRX	4.337	4.752	3.325	4.532	4.237
9	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	9.538	7.696	8.938	6.530	8.175
10	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	1.732	2.246	2.215	2.205	2.100
11	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	2.216	1.647	1.663	1.028	1.638
12	PT. Unitex Tbk.	UNTX	3.423	3.275	5.516	4.984	4.300
13	PT. Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	6.746	6.352	6.495	7.062	6.664
14	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	15.020	10.074	7.490	9.201	10.446
Jumlah			83.867	78.902	75.178	71.879	77.456
Nilai Rata – Rata			5.991	5.636	5.370	5.134	5.533
Nilai Tertinggi			15.020	10.074	13.096	10.172	10.874
Nilai Terendah			1.732	1.647	1.663	1.028	1.638

Sumber : Data diolah

n. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008:2). Dalam penelitian ini kriteria perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang mengalami rugi sebelum pajak selama dua tahun berturut-turut sesuai dengan penelitian Widarjo dan Setiawan (2009). Dasar penentuan kriteria *financial distress* tersebut karena argumentasi

bahwa apabila perusahaan mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut menandakan kinerja perusahaan kurang baik, dan apabila dibiarkan dan tidak ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk yaitu kebangkrutan.

Alasan menggunakan laba sebelum pajak adalah untuk menghindari pengaruh tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis.

Nilai rata-rata EBIT perusahaan tekstil dan garmen periode 2008-2011 secara umum adalah sebesar -40.153. Rata-rata EBIT pada tahun 2008 adalah sebesar -328.084 sedangkan pada tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 66.732 kemudian pada tahun 2010 rata-rata nilai EBIT mengalami penurunan menjadi 41.942 dan mengalami kenaikan menjadi 58.800 pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki EBIT tertinggi pada periode 2008 – 2011 adalah PT. Indo-rama Synthetics Tbk yakni memiliki rata – rata EBIT sebesar 168.609. Pada tahun 2008 perusahaan PT. Indo-rama Synthetics Tbk memiliki EBIT sebesar 692 kemudian meningkat menjadi 1.13.899 pada tahun 2010 pada perusahaan PT. Asia Pacific Fibers Tbk, EBIT tertinggi pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 278.836, kemudian meningkat menjadi 417.751 pada tahun 2011 di perusahaan PT. Polychem Indonesia Tbk. Perusahaan yang memiliki EBIT terendah pada periode 2008 – 2011 yaitu PT. Asia Pacific Fibers Tbk dengan nilai rata-rata EBIT -267.817. Pada tahun 2008 sebesar -2.350.136 , sedangkan EBIT terendah pada tahun 2009 yakni perusahaan PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk sebesar -209.539 kemudian mengalami

peningkatan menjadi -185.625 pada tahun 2010 di perusahaan PT. Apac Citra Centertex Tbk dan pada tahun 2011 nilai terendah yaitu perusahaan PT. Argo Pantex Tbk sebesar -166.111.

Tabel 9 Rata-rata EBIT perusahaan Tekstil dan Garmen, periode 2008-2011

No.	Nama Perusahaan	Kode	EBIT				Rata-Rata
			2008	2009	2010	2011	
1	PT. Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	(329,191)	74,849	63,946	417,751	56,839
2	PT. Argo Pantex Tbk,	ARGO	(272,243)	(97,883)	58,205	(166,111)	(119,508)
3	PT. Eratex Djaya Tbk,	ERTX	(67,954)	(22,883)	(49,360)	87,043	(13,289)
4	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	(29,675)	15,002	3,367	8,341	(741)
5	PT. Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	(114,216)	1,010	5,061	20,255	(21,973)
6	PT. Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	(462,967)	(23,322)	(185,625)	(141,504)	(203,354)
7	PT. Century Textile Industry Tbk	CNTX	(77,703)	(47,671)	(10,493)	33,467	(25,600)
8	PT. Pan Brothers Tbk,	PBRX	(40,991)	35,217	44,218	90,344	32,197
9	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	(2,350,136)	1,113,899	278,836	(113,868)	(267,817)
10	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	(10,770)	4,871	14,241	15,688	6,008
11	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	(106,536)	42,537	14,082	(29,660)	(19,894)
12	PT. Unitex Tbk,	UNTX	(67,399)	30,041	(25,813)	(8,598)	(17,942)
13	PT. Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	692	18,119	278,082	377,543	168,609
14	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	(664,092)	(209,539)	98,437	232,503	(135,673)
	Nilai Rata - Rata		(328,084)	66,732	41,942	58,800	(40,153)
	Nilai Tertinggi		692	1,113,899	278,836	417,751	168,609
	Nilai Terendah		(2,350,136)	(209,539)	(185,625)	(166,111)	(267,817)

Sumber : Data Diolah

2. Analisis Statistik Inferensial

1) Hasil Regresi Logistik

Analisis regresi logistik ini digunakan untuk adalah pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel *binary* dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Data yang digunakan pada regresi logistik adalah data kuantitatif. Analisis regresi ini digunakan untuk menguji 6 rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress* dengan menggunakan regresi logistik. Hal – hal yang dilakukan dalam menguji regresi logistik adalah :

a. Menganalisis Tabel *Case Processing Summary*

Tabel 10 *Case Processing Summary*

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	56	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	56	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		56	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber : Lampiran 2

Tabel *case processing summary* diatas menunjukkan bahwa data dalam penelitian tersebut tidak ada data yang *missing case* (hilang). Hal ini berarti data yang diproses lengkap, dari tabel tersebut juga diketahui jika jumlah sampel penelitian (n) sebanyak 56 perusahaan sama dengan jumlah data mentah sebelum dianalisis.

b. Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah menilai overall model fit terhadap data.

Beberapa tes statistic diberikan untuk menilai model fit. Hipotesis untuk

menilai model fit adalah (Ghozali, 2011:340) :

H_0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa tidak akan menolak hipotesa nol agar supaya model fit dengan data. Statistic yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistic $-2\text{Log}L$ kadang-kadang disebut likelihood rasio χ^2 statistik, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n - q$, q adalah jumlah parameter dalam model.

Tabel 11 *Iteration Histroy*

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	76.486	-.286
	2	76.486	-.288
	3	76.486	-.288

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 76.486

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Lampiran 2

Tabel 12 Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	56.585 ^a	.299	.402
2	39.190 ^b	.486	.653
3	33.298 ^c	.538	.722

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

b. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

c. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Lampiran 2

Output SPSS memberikan dua nilai $-2\log L$, yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 76.486 dan memiliki distribusi χ^2 dengan df 55 (56-1), walaupun tidak tampak dalam output SPSS nilai $-2\log L$ 76.486 ini signifikan pada alpha 5% dan hipotesis nol ditolak yang berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data $-2\log L$, yang kedua adalah untuk model dengan konstanta dan variabel bebas *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *CLTA*, *sales growth*, *ITO* dengan nilai $-2\log L$ sebesar 33.298 atau memiliki distribusi χ^2 dengan df 52 (56-4). $-2\log L$ untuk model dengan konstanta dan variabel bebas *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *CLTA*, *sales growth*, *ITO* ternyata tidak signifikan pada alpha 5% yang berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model fit dengan data.

Tabel 13 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	19.901	1	.000
	Block	19.901	1	.000
	Model	19.901	1	.000
Step 2	Step	17.395	1	.000
	Block	37.296	2	.000
	Model	37.296	2	.000
Step 3	Step	5.892	1	.015
	Block	43.188	3	.000
	Model	43.188	3	.000

Sumber : Lampiran 2

Statistic -2LogL dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih -2LogL untuk model dengan konstanta saja dan -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df kedua model). Ouput SPSS menunjukkan selisih kedua -2LogL sebesar 43.188 (76.486 – 33.298) dengan df 3 (55-52) dan angka ini signifikan secara statistic. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan penambahan variabel bebas *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *CLTA*, *sales growth*, *ITO* kedalam model memperbaiki model fit.

c. Menganalisis Nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Tabel 14 Nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
3	33.298 ^c	.538	.722

Sumber : Lampiran 2

Nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square dapat juga digunakan untuk menilai model fit. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple regression (Ghozali, 2011:346). Hasil output SPSS memberikan nilai Cox & Snell R Square sebesar 0.538 dan Nagelkerke R Square sebesar 0.722, yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 72.2%

d. Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 15 *Hosmer and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.589	7	.059
2	2.150	7	.951
3	4.196	7	.757

Sumber : Lampiran 2

Model fit dapat juga diuji dengan Hosmer-Lemeshow's Goodness of fit yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Hosmer-Lemeshow's signifikan atau lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan tidak fit. Sebaliknya jika tidak signifikan maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali, 2011:346). Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai Hosmer-Lemeshow's sebesar 4.196 dan signifikan pada 0.757 oleh karena nilai ini di atas 0.05 maka model dikatakan fit dan model dapat diterima.

e. Menguji Daya Klasifikasi

Tabel 16 Classification Table

Classification Table^a

Observed	Predicted				
	FINANCIAL DISTRESS		Percentage Correct		
	Sehat	Financial Distress			
Step 1	FINANCIAL DISTRESS	Sehat	27	5	84.4
		Financial Distress	6	18	75.0
	Overall Percentage				80.4
Step 2	FINANCIAL DISTRESS	Sehat	29	3	90.6
		Financial Distress	5	19	79.2
	Overall Percentage				85.7
Step 3	FINANCIAL DISTRESS	Sehat	30	2	93.8
		Financial Distress	3	21	87.5
	Overall Percentage				91.1

a. The cut value is .500

Sumber : Lampiran 2

Tabel klasifikasi 2 x 2 ini menghitung nilai estimasi yang benar

(correct) dan salah (incorrect). Cara membaca kita lihat pada step 3.

Menurut prediksi perusahaan yang sehat (kode 0) adalah 32 perusahaan,

sedangkan hasil observasi hanya 30 jadi ketepatan klasifikasi 93.8%

(30/32). Sedangkan prediksi perusahaan yang mengalami financial distress

(kode 1) ada 24 perusahaan, sedangkan hasil observasi 21 perusahaan,

jadi ketepatan klasifikasi 87.5% (21/24) atau secara keseluruhan ketepatan

klasifikasi adalah 91.1%.

f. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian persamaan regresi logistik yang ditampilkan di bawah ini.

Tabel 17 *Variables in the Equation*

			Variables in the Equation					
			B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Current_Ratio		-3.169	.874	13.140	1	.000	.042
	Constant		2.355	.771	9.325	1	.002	10.540
Step 2 ^b	Current_Ratio		-9.136	2.447	13.940	1	.000	.000
	CLTA		-3.482	1.101	9.998	1	.002	.031
	Constant		9.912	2.827	12.289	1	.000	2.017E4
Step 3 ^c	Current_Ratio		-8.939	2.835	9.945	1	.002	.000
	Debt_Ratio		5.305	2.684	3.906	1	.048	201.381
	CLTA		-8.389	2.996	7.839	1	.005	.000
	Constant		7.982	3.146	6.438	1	.011	2.928E3

a. Variable(s) entered on step 1: Current_Ratio.

b. Variable(s) entered on step 2: CLTA.

c. Variable(s) entered on step 3: Debt_Ratio.

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 1	Variables	Profit_Margin	.338	1	.561
		Debt_Ratio	5.083	1	.024
		CLTA	16.909	1	.000
		Sales_Growth	.012	1	.911
		ITO	.430	1	.512
Overall Statistics			22.910	5	.000
Step 2	Variables	Profit_Margin	.064	1	.801
		Debt_Ratio	3.884	1	.049
		Sales_Growth	3.119	1	.077
		ITO	.055	1	.815
		Overall Statistics			8.292
Step 3	Variables	Profit_Margin	.013	1	.908
		Sales_Growth	3.479	1	.062
		ITO	.095	1	.758
		Overall Statistics			3.687

Sumber : Lampiran 2

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen.

Hipotesis:

H0 = koefisien regresi tidak signifikan

H1 = koefisien regresi signifikan

Pengambilan keputusan

Berdasarkan Probabilitas:

Jika probabilitas > 0,05, maka H0 diterima

Jika probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak

Keputusan :

Terlihat bahwa pada kolom Sig/significance:

Dengan uji t yang terlihat pada bagian akhir output, konstanta dan variabel

Current_Ratio dan CLTA adalah signifikan secara statistic (angka sig: konstanta

0.011, Current_Ratio 0.002, *debt ratio* 0.048 dan CLTA 0.005 yang ketiganya di

bawah 0.05). dengan demikian, sekarang model regresi layak untuk digunakan

memprediksi kondisi *financial distress*.

g. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada

tampilan output *variable in the equation* (Ghozali. 2011:342). *Logistic*

regression dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{1-p} = 7.982 + (-8.939) \text{ Current_Ratio} + 5.305 \text{ Debt_Ratio} + (-8.389)$$

CLTA

atau

$$\frac{p}{1-p} = e^{7.982 + (-8.939) \text{ Current_Ratio} + 5.305 \text{ Debt_Ratio} + (-8.389) \text{ CLTA}}$$

$$= e^{7.982} \times e^{(-8.939) \text{ Current_Ratio}} \times e^{5.305 \text{ Debt_Ratio}} \times e^{(-8.389) \text{ CLTA}}$$

Variabel *Current Ratio* dan CLTA signifikan pada 0.05, dari persamaan *logistic regression* dapat dilihat bahwa log odds perusahaan mempunyai kondisi *financial distress* secara negatif dipengaruhi oleh *Current Ratio* dan CLTA dan secara positif dipengaruhi oleh *debt ratio*. Jika *debt ratio* dan CLTA dianggap konstan, maka odds perusahaan akan dalam kondisi *financial distress* dengan factor $e^{(-8.939)}$ untuk setiap penurunan satu unit *current ratio*, apabila *current ratio* dan CLTA dianggap konstan, maka odds perusahaan akan dalam kondisi *financial distress* dengan faktor $e^{5.305 \text{ Debt_Ratio}}$ setiap kenaikan satu unit *debt ratio*, begitu juga dengan variabel CLTA jika *debt ratio* dan *current ratio* dianggap konstan, maka odds perusahaan akan mempunyai kondisi *financial distress* dengan faktor $e^{(-8.389)}$ untuk setiap penurunan CLTA. Interpretasi dapat juga dilakukan dengan menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* dan CLTA perusahaan tekstil dan garmen, maka probabilitas perusahaan dalam kondisi *financial distress* semakin kecil dan semakin tinggi nilai *debt ratio* perusahaan tekstil dan garmen, maka probabilitas perusahaan akan dalam kondisi *financial distress* semakin besar pula.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis, penelitian ini mampu membuktikan adanya rasio keuangan yang mampu memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan. Akan tetapi tidak semua rasio dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Pembahasan mengenai memprediksi variabel rasio keuangan terhadap *financial distress* akan dibahas pada sub bab di bawah ini.

1. Prediksi *Current Ratio* Terhadap *Financial distress*

Current ratio dihitung dengan cara membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun, bila terlampaui tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampulabaan perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal (Halim, 2010:). Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berada pada kondisi *financial distress*.

Pada hasil penelitian menunjukkan Variabel *current ratio* mempunyai nilai beta sebesar -8.939 dan nilai signifikan sebesar 0.002. nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai 0.05 menunjukkan adanya prediksi yang signifikan dari variabel *current ratio* terhadap *financial distress* sehingga variabel *current ratio* mampu memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. Dengan penurunan *current ratio* sebesar Rp 1,- akan menambah *financial distress* sebesar Rp 8.939,- artinya likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Hal ini menunjukkan semakin kecil variabel ini maka akan semakin besar kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil ini sesuai dengan teori yang

disebutkan diatas yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Prediksi *Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Profit margin dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan hidupnya harus berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) karena semakin tinggi *profit margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2012:114).

Dalam hasil penelitian menunjukkan variabel *profit margin* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.908 yang lebih tinggi dari 0.05. artinya profitabilitas yang diukur dengan *profit margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen.

3. Prediksi *Debt Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to asset ratio* atau yang disebut *debt ratio* dan hutang lancar dibagi total aktiva sesuai penelitian Almilia dan Kristijadi (2003). Perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki, besarnya hasil perhitungan rasio hutang menunjukkan besarnya hutang total yang dapat dijamin dengan aktiva total. Semakin tinggi rasio hutang menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi (Warsono, 2003:36).

Dalam hasil penelitian menunjukkan variabel *debt ratio* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.048 yang lebih rendah dari 0.05. artinya *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* dapat digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. Semakin tinggi nilai *debt ratio* perusahaan tekstil dan garmen, maka probabilitas perusahaan akan dalam kondisi *financial distress* semakin besar pula.

4. Prediksi *Current Liabilities to Total Asset* Terhadap *Financial Distress*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan proporsi antara kewajiban jangka pendek dengan seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko keuangan bagi kreditur dan pemegang saham.

Pada hasil penelitian menunjukkan Variabel *current liabilities to total asset* mempunyai nilai signifikan sebesar 0.005. nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai 0.05 menunjukkan adanya prediksi yang signifikan dari variabel *current liabilities to total asset* terhadap *financial distress* sehingga variabel *current liabilities to total asset* mampu memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen.

5. Prediksi *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan

penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan, 2009). Pertumbuhan penjualan ini diukur dengan membandingkan selisih penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya.

Apabila perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat pula dan kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut.

Dalam hasil penelitian menunjukkan variabel *sales growth* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.062 yang lebih tinggi dari 0.05, maka variabel *sales growth* tidak dapat memprediksi adanya potensi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) dan Almilia dan Kristijadi (2003) yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

6. Prediksi *Inventory Turn Over* Terhadap *Financial Distress*

Inventory turn over atau rasio perputaran persediaan digambarkan dengan membandingkan *cost of goods sold* dengan *average inventory*.

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi). Semakin tinggi perputaran persediaan ini, semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penerimaan modal dalam prsediaan dan transaksi penjualan.

Dalam hasil penelitian menunjukkan variabel *inventory turn over* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.758 yang lebih tinggi dari 0.05. maka variabel *inventory turn over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Periode penelitian dari tahun 2008 sampai 2011, periode ini hanya terdapat 4 tahun untuk memprediksi. Kemampuan prediksi akan lebih baik apabila digunakan data series yang lebih panjang.
2. Variabel penelitian yang diambil hanya *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *CLTA*, *sales growth*, *Inventory Turn Over*.

BAB V

PENUTUPAN

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah:

1. *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan CLTA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *Profit Margin*, *Sales Growth* dan *Inventory Turn Over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

G. Saran

1. Perusahaan Tekstil dan Garnen lebih memperhatikan nilai *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan CLTA yang merupakan hasil signifikan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* perusahaan.
2. Dari beberapa keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kombinasi rasio yang berbeda dan periode penelitian yang lebih panjang sehingga dapat mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Brealey, Myers dan Marcus. 2008. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F & Joel F, Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2007. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indrawati, Sri. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Malang: STIE Malangkececwara.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali pers.
- Masyuri dan Zainudin. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.

Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*. Jakarta : Elex Media Komputinda.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Singarimbun, M dan S Effendi. 2006. *Metodologi penelitian Survey*. Jakarta: LP2ES.

Soemarso S.R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Suwardjono. 2009. *Akuntansi Pengantar: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang : Bayumedia Publishing.

Jurnal :

Almilia, L.S dan Emanuel, K. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7 (2) :1410-242.

Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 11 (2) : 107-119.

Kuncoro, Mudrajad. 2011. Krisis Global dan Industri, diakses pada Tanggal 1 Oktober 2012 dari http://cetak.kompas.com/read/2011/09/14/04242071/krisis_global.dan.industri.

Produksi Tekstil China 10 Kali Lipat Indonesia, diakses pada Tanggal 1 Oktober dari <http://duniaindustri.com/berita-industri-tekstil-indonesia/887-produksi-tekstil-china-10-kali-lipat-indonesia.html>.

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Variabel

I. Current Ratio

No.	Nama Perusahaan	Kode	Current Asset (CA)	Current Liabilities (CL)	CA/CL
Tahun 2008					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	1,414,430	1,435,701	0.985
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	325,336	694,512	0.468
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	77,373	229,381	0.337
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	337,418	260,479	1.295
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	420,114	482,129	0.871
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	611,844	1,336,375	0.458
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	193,491	244,838	0.790
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	711,367	700,482	1.016
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	1,392,293	13,235,397	0.105
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	457,774	280,730	1.631
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	460,664	420,710	1.095
12	UnitexTbk.	UNTX	73,075	303,507	0.241
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	2,383,131	2,262,491	1.053
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	944821	2566131	0.3682
Tahun 2009					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	1,418,653	1,299,925	1.091
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	185,542	284,959	0.651
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	47,647	114,639	0.416
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	285,089	206,027	1.384
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX			0.718

			309,539	431,231	
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	399,632	973,842	0.410
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	107,268	169,546	0.633
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	597,167	593,573	1.006
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	1,423,994	11,650,264	0.122
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	424,190	237,135	1.789
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	465,693	377,313	1.234
12	UnitexTbk.	UNTX	66,623	262,136	0.254
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	2,036,781	1,821,574	1.118
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	752776	1776749	0.4237
Tahun 2010					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	1,549,778	1,362,587	1.137
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	197,514	324,297	0.609
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	71,354	169,734	0.420
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	340,645	287,372	1.185
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	254,642	300,956	0.846
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	386,754	891,433	0.434
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	103,968	148,124	0.702
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	672,136	547,888	1.227
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	2,124,483	11,220,829	0.189
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	446,104	245,387	1.818
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	479,592	238,461	2.011
12	UnitexTbk.	UNTX	78,266	296,777	0.264

13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	2,210,983	2,031,947	1.088
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	888352	884774	1.004
Tahun 2011					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	2,077,786	1,554,531	1.337
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	298,332	290,768	1.026
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	128,570	129,502	0.993
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	401,853	353,973	1.135
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	306,049	310,536	0.986
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	454,583	978,512	0.465
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	136,549	128,791	1.060
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	1,125,989	782,020	1.440
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	2,100,374	10,586,175	0.198
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	467,025	262,265	1.781
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	469,277	256,794	1.827
12	UnitexTbk.	UNTX	85,422	310,619	0.275
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	2,529,880	2,290,106	1.105
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	932105	783383	1.1898

2. Profit Margin

No.	Nama Perusahaan	Kode	Net Income (NI)	Sales (S)	NI/S
Tahun 2008					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	-263,387	4,002,532	-0.0658
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	-188,504	1,091,776	-0.1727
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	-70,898	334,280	-0.2121
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	-22,019	569,121	-0.0387

5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	-113,699	1,204,108	-0.0944
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	-145,982	1,908,002	-0.0765
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	-91,673	369,654	-0.2480
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	-41,258	1,758,095	-0.0235
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	-2,282,123	3,750,956	-0.6084
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	-9,375	490,783	-0.0191
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	-68,764	540,163	-0.1273
12	UnitexTbk.	UNTX	-67,214	154,110	-0.4361
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	81,119	6,064,262	0.0134
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	-632,651	3,294,804	-0.1920
Tahun 2009					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	53,811	3,142,960	0.0171
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	-75,744	754,957	-0.1003
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	-25,372	247,105	-0.1027
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	7,687	539,809	0.0142
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	561	937,441	0.0006
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	13,186	1,487,923	0.0089
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	-47,671	249,031	-0.1914
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	33,282	1,593,602	0.0209
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	1,182,788	3,520,488	0.3360
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	3,572	507,955	0.0070
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	31,135	427,199	0.0729
12	UnitexTbk.	UNTX	30,680	145,590	0.2107
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	107,171	4,621,680	0.0232
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	-162,814	2,322,782	-0.0701
Tahun 2010					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	37,586	3,627,172	0.0104
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	-125,016	664,257	-0.1882

3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	-48,492	233,110	-0.2080
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	1,487	615,069	-0.0024
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	1,191	661,992	0.0018
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	-101,136	1,723,963	-0.0587
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	-10,493	249,049	-0.0421
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	35,608	1,428,090	0.0249
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	334,977	4,461,606	0.0751
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	10,818	580,322	0.0186
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	9,918	446,625	-0.0222
12	UnitexTbk.	UNTX	-25,288	164,593	-0.1536
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	232,755	5,538,867	-0.0420
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	97,107	2,682,177	-0.0362
Tahun 2011					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	294,286	4,861,469	-0.0605
2	Argo Pantas Tbk,	ARGO	-108,482	848,308	-0.1279
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	84,672	259,371	-0.3265
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	3,271	713,716	-0.0046
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	17,285	1,016,881	-0.0170
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	-123,624	1,957,035	-0.0632
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	33,467	369,054	0.0907
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	71,877	2,170,707	0.0331
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	-54,582	5,581,897	-0.0098
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	12,210	616,395	0.0198
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	-24,098	403,182	-0.0598
12	UnitexTbk.	UNTX	-8,179	206,178	-0.0397
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	423,370	7,078,076	0.0598
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	269,546	3,644,639	0.0740

3. Debt Ratio

No.	Nama Perusahaan	Kode	Total Liabilities (TL)	Total Assets (TA)	DR
Tahun 2008					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	2,844,075	3,855,930	0.737585
2	Argo Pantas Tbk,	ARGO	1,611,772	1,724,241	0.934772
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	303,895	169,256	1.795475
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	281,170	530,248	0.530261
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	706,415	1,253,265	0.56366
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	2,070,737	2,176,057	0.951601
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	422,493	423,804	0.996907
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	854,088	952,742	0.896453
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	14,141,446	4,912,990	2.878379
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	321,669	645,757	0.498127
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	618787	900,907	0.686849
12	UnitexTbk.	UNTX	322,097	153,147	2.103188
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	4,005,523	6,675,957	0.6000
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	2,787,759	2,180,988	1.2782
Tahun 2009					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	2,629,538	3,719,872	0.706889
2	Argo Pantas Tbk,	ARGO	1,424,333	1,461,056	0.974865
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	256,112	97,776	2.619375
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	262,060	518,857	0.505072
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	542,303	1,089,713	0.497657

6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	1,720,950	1,803,398	0.954282
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	316,891	347,666	0.911481
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	687,508	819,565	0.838869
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	12,449,682	4,569,624	2.724443
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	272,408	599,719	0.454226
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	563,976	877,231	0.642905
12	UnitexTbk.	UNTX	281,936	143,665	1.962454
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	2,733,478	5,141,249	0.5317
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	1,909,024	1,751,748	1.0898
Tahun 2010					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	2,516,788	3,766,135	0.668268
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	1,216,330	1,428,234	0.851632
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	321,754	115,328	2.789904
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	327,067	583,253	0.560764
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	465,702	1,014,303	0.459135
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	1,695,512	1,882,934	0.900463
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	295,040	314,859	0.937054
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	719,716	887,284	0.811145
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	11,900,693	3,988,442	2.983795
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	275,342	613,323	0.448935
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	549,285	872,459	0.629583
12	UnitexTbk.	UNTX	317,461	153,902	2.062748
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	2,487,750	5,078,561	0.4899

14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	939,096	1,782,159	0.5269
Tahun 2011					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	2,674,991	5,247,204	0.509794
2	Argo Pantès Tbk,	ARGO	1,349,448	1,452,871	0.928815
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	269,605	171,870	1.568657
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	379,490	636,930	0.595811
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	448,340	1,013,575	0.442335
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	1,784,607	1,848,395	0.96549
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	277,720	331,204	0.838516
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	830,702	1,515,038	0.548304
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	11,025,252	3,683,206	2.993385
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	291,843	642,095	0.454517
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	544,375	843,450	0.645415
12	UnitexTbk.	UNTX	332,378	160,640	2.069086
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	3,425,990	6,107,213	0.5610
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	847,192	3,510,205	0.2414

4. *Current liabilities to total asset*

No.	Nama Perusahaan	Kode	Current Liabilities (CL)	Total Assets (TA)	CL/TA
Tahun 2008					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	1,435,701	3,855,930	0.372336
2	Argo Pantès Tbk,	ARGO	694,512	1,724,241	0.402793
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	229,381	169,256	1.355231
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	260,479	530,248	0.49124
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX			0.384698

			482,129	1,253,265	
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	1,336,375	2,176,057	0.614127
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	244,838	423,804	0.577715
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	700,482	952,742	0.735227
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	13,235,397	4,912,990	2.69396
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	280,730	645,757	0.43473
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	420,710	900,907	0.466985
12	UnitexTbk.	UNTX	303,507	153,147	1.981802
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	2,262,491	6,675,957	0.338901
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	2566131	2,180,988	1.176591
Tahun 2009					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	1,299,925	3,719,872	0.349454
2	Argo Pantex Tbk,	ARGO	284,959	1,461,056	0.195036
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	114,639	97,776	1.172466
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	206,027	518,857	0.397079
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	431,231	1,089,713	0.395729
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	973,842	1,803,398	0.540004
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	169,546	347,666	0.487669
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	593,573	819,565	0.724254
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	11,650,264	4,569,624	2.549502
0	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	237,135	599,719	0.39541
1	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	377,313	877,231	0.430118
2	UnitexTbk.	UNTX	262,136	143,665	1.824634

13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	5,141,249	0.354306	
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	1,821,574	1,751,748	1.014272
Tahun 2010					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	1,362,587	3,766,135	0.3618
2	Argo Pantex Tbk,	ARGO	324,297	1,428,234	0.227062
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	169,734	115,328	1.47175
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	287,372	583,253	0.492706
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	300,956	1,014,303	0.296712
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	891,433	1,882,934	0.473428
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	148,124	314,859	0.470446
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	547,888	887,284	0.617489
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	11,220,829	3,988,442	2.813336
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	245,387	613,323	0.400094
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	238,461	872,459	0.273321
12	Unitex Tbk.	UNTX	296,777	153,902	1.928351
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	2,031,947	5,078,561	0.400103
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	884774	1,782,159	0.496462
Tahun 2011					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	1,554,531	5,247,204	0.296259
2	Argo Pantex Tbk,	ARGO	290,768	1,452,871	0.200133
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	129,502	171,870	0.753488
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	353,973	636,930	0.555749
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	310,536	1,013,575	0.306377
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX			0.529385

			978,512	1,848,395	
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	128,791	331,204	0.388857
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	782,020	1,515,038	0.516172
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	10,586,175	3,683,206	2.874174
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	262,265	642,095	0.408452
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	256,794	843,450	0.304457
12	Unitex Tbk,	UNTX	310,619	160,640	1.933634
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	2,290,106	6,107,213	0.3750
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	783383	3,510,205	0.2232

5. Sales Growth

Nama Perusahaan		SALES 2007	Sales 2008	Sales 2009	Sales 2010	Sales 2011
Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	3,858,496	4,002,532	3,142,960	3,627,172	4,861,469
Argo Pantes Tbk,	ARGO	1,045,370	1,091,776	754,957	664,257	848,308
Eratex Djaya Tbk,	ERTX	466,815	334,280	247,105	233,110	259,371
Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	507,513	569,121	539,809	615,069	713,716
Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	897,135	1,204,108	937,441	661,992	1,016,881
Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	2,595,364	1,908,002	1,487,923	1,723,963	1,957,035
Century Textile Industry Tbk	CNTX	268,182	369,654	249,031	249,049	369,054

Pan Brothers Tbk,	PBRX	1,623,451	1,758,095	1,593,602	1,428,090	2,170,707
Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	3,643,745	3,750,956	3,520,488	4,461,606	5,581,897
Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	425,584	490,783	507,955	580,322	616,395
Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	629,606	540,163	427,199	446,625	403,182
UnitexTbk,	UNTX	128,638	154,110	145,590	164,593	206,178
Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	4,762,933	6,064,262	4,621,680	5,538,867	7,078,076
Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	2,878,583	3,294,804	2,322,782	2,682,177	3,644,639
			Sales Growth 2008	Sales Growth 2009	Sales Growth 2010	Sales Growth 2011
Polychem Indonesia Tbk,	ADMG		0.03733	-0.21476	0.15406	0.34029
Argo Pantes Tbk,	ARGO		0.04439	-0.30851	-0.12014	0.27708
Eratex Djaya Tbk,	ERTX		-0.28391	-0.26078	-0.05664	0.11265
Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI		0.12139	-0.05150	0.13942	0.16038
Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX		0.34217	-0.22146	-0.29383	0.53609
Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX		-0.26484	-0.22017	0.15864	0.13520
Century Textile Industry Tbk	CNTX		0.37837	-0.32631	0.00007	0.48185

Pan Brothers Tbk,	PBRX	0.08294	-0.09356	-0.10386	0.52001
Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	0.02942	-0.06144	0.26733	0.25110
Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	0.15320	0.03499	0.14247	0.06216
Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	-0.14206	-0.20913	0.04547	-0.09727
UnitexTbk,	UNTX	0.19801	-0.05529	0.13052	0.25265
Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	0.27322	-0.23788	0.19845	0.27789
Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	0.14459	-0.29502	0.15473	0.35884

6. Inventory Turn Over

No.	Nama Perusahaan	Kode	COGS	Inventory (Inv)	COGS/Inv
Tahun 2008					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	3,822,529	535,381	7.13983
2	Argo Pantas Tbk,	ARGO	1,140,787	189,563	6.01798
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	313,029	53,133	5.89142
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	531,535	218,688	2.43056
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	1,161,585	206,905	5.6141
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	1,937,770	181,673	10.6663
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	340,719	110,101	3.0946
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	1,563,339	360,458	4.33709
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	3,968,768	416,112	9.53774

10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	405,400	234,015	1.73237
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	530,233	239,295	2.21581
12	UnitexTbk.	UNTX	154,687	45,184	3.42349
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	5,580,946	827,255	6.7463
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	3,433,154	228,574	15.0199
Tahun 2009					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	3,086,608	542,528	5.68931
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	837,449	105,178	7.96221
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	232,881	38,639	6.0271
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	507,984	189,328	2.68309
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	896,880	156,202	5.7418
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	1,424,653	148,981	9.56265
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	253,009	48,723	5.1928
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	1,435,855	302,136	4.75235
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	3,564,390	463,121	7.69646
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	431,231	191,992	2.24609
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	389,233	236,365	1.64675
12	UnitexTbk.	UNTX	146,630	44,767	3.2754
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	4,326,962	681,198	6.3520
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	2,321,903	230,488	10.0739
Tahun 2010					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	3,436,409	649,984	5.28691
2	Argo Pantes Tbk,	ARGO	660,577	117,243	5.63426
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	246,354	50,464	4.88178

4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	576,062	210,386	2.73812
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	612,825	171,591	3.57143
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	1,653,591	126,266	13.0961
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	227,277	53,564	4.24309
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	1,268,710	381,527	3.32535
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	4,130,213	462,112	8.94
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	472,748	213,457	2.21472
11	Sunson Textile Manufacturer Tbk,	SSTM	417,658	251,101	1.66331
12	UnitexTbk.	UNTX	179,749	32,585	5.51631
13	Indo-rama Synthetics Tbk	INDR	4,972,527	765,540	6.4955
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	2,538,041	338,870	7.4897
Tahun 2011					
1	Polychem Indonesia Tbk,	ADMG	4,241,661	892,803	4.75095
2	Argo Pantex Tbk,	ARGO	918,912	189,375	4.85234
3	Eratex Djaya Tbk,	ERTX	226,805	78,434	2.89167
4	Ever Shine Textile Industry Tbk,	ESTI	660,717	253,908	2.60219
5	Pan Asia Indosyntec Tbk,	HDTX	966,760	168,167	5.74881
6	Apac Citra Centertex Tbk,	MYTX	1,918,256	188,583	10.1719
7	Century Textile Industry Tbk	CNTX	298,337	56,091	5.3188
8	Pan Brothers Tbk,	PBRX	1,919,436	423,546	4.53182
9	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	5,191,343	795,058	6.52951
10	Ricky Putra Globalindo Tbk,	RICY	493,504	223,769	2.20542

11	Sunson Textile Tbk,	Manufacturer	SSTM	401,937	391,015	1.02793
12	UnitexTbk,		UNTX	198,731	39,871	4.98435
13	Indo-rama Synthetics Tbk		INDR	6,700,504	948,855	7.0617
14	Tifico Fiber Indonesia Tbk		TFCO	3,412,148	370,843	9.2011



UNIVERSITAS BRAWIJAYA